



**TINDAK TUTUR BERTANYA-GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Ulfa Lailatul Fajria
NIM 130210402028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**TINDAK TUTUR BERTANYA-GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JEMBER**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Ulfa Lailatul Fajria

NIM 130210402028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

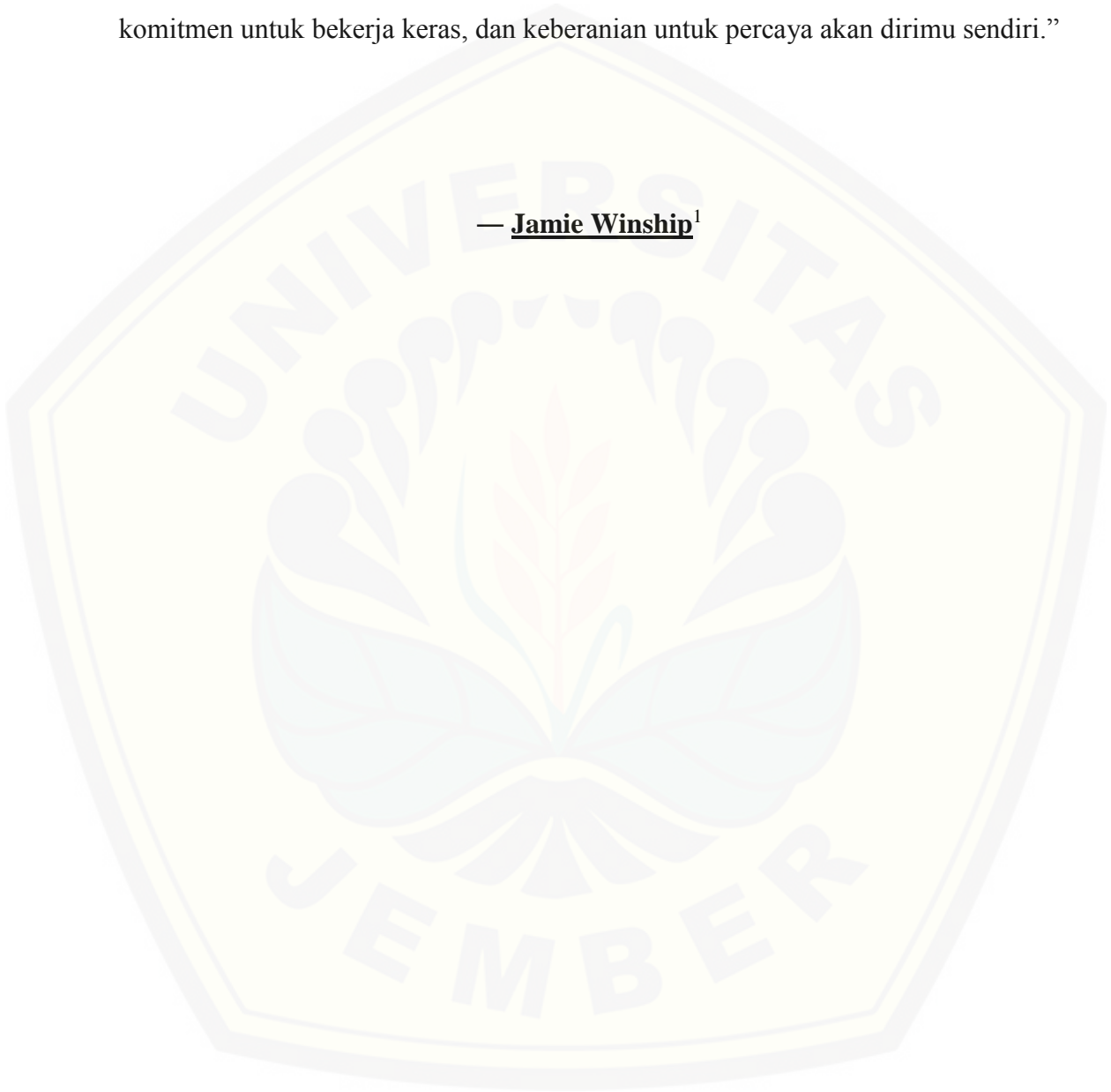
Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Bapak dan Ibu saya tercinta, Bapak Sami'an dan Ibu Hozainiyah yang selalu menyayangi, mencintai, mendukung, membimbing dan mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai angan dan cita-cita;
- 2) Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah mendidik dan memberikan segenap ilmu dengan penuh ketulusan;
- 3) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember; dan
- 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terima kasih atas beasiswa BIDIK MISI yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan.

MOTO

“Bukan kecerdasan saja yang membawa sukses, tapi juga hasrat untuk sukses, komitmen untuk bekerja keras, dan keberanian untuk percaya akan dirimu sendiri.”

— Jamie Winship¹



¹ <http://www.goodreads.com/quotes/tag/sukses> Diakses tanggal 15 Mei 2017

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ulfa Lailatul Fajria

NIM : 130210402028

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Tindak Tutur Bertanya-Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember*” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Juni 2017

Yang menyatakan,

Ulfa Lailatul Fajria

NIM 130210402028

HALAMAN PENGAJUAN

**TINDAK TUTUR BERTANYA-GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama : Ulfa Lailatul Fajria
NIM : 130210402028
Angkatan tahun : 2013
Daerah asal : Situbondo
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 15 Januari 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Anita Widjajanti, S.S.,M.Hum
NIP. 19710402200501 2 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR BERTANYA-GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 JEMBER**

Oleh
Ulfa Lailatul Fajria
NIM 130210402028

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Anita Widjajanti, S.S.,M.Hum

Dosen Pembimbing II : Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *“Tindak Tutur Bertanya-Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember”* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Kamis, 08 Juni 2017

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Anita Widjajanti, S.S., M. Hum
NIP 19710402 200501 2 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd
NIP 19590716 198702 1 002

Furoidatul Husniah S.S., M. Pd
NIP 19790207 200812 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D
NIP. 19680802199303 1 004

RINGKASAN

Tindak Tutur Bertanya-Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember; Ulfa Lailatul Fajria; 130210402028; 2017; 92 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Salah satu wujud bahasa adalah tuturan. Tuturan merupakan lingkup kajian pragmatik yang sering disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan seseorang yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu. Manusia tidak dapat terlepas dari tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah tindak tutur dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu jenis tindak tutur yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur bertanya.

Tindak tutur bertanya merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh penutur bermaksud untuk memberikan efek agar mitra tutur menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur bertanya guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember diindikasikan menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari oleh beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember berlangsung, guru lebih banyak menggunakan tindak tutur bertanya. Kedua, tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru beraneka ragam dan menimbulkan maksud tertentu. Ketiga, tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jember, yaitu Dwi Nugraheni, S.Pd memiliki ciri khas tersendiri yang menimbulkan maksud tertentu.

Penelitian ini membahas tiga rumusan masalah yaitu 1) kategorisasi tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; 2) strategi

tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; dan 3) efek atau daya perlokusi dari tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap peserta didik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Data dalam penelitian ini berupa segmen-segmen tutur beserta konteksnya yang diindikasikan memuat tindak tutur bertanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, simak catat, rekam, dan wawancara. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri atas: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi tindak tutur bertanya guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember dapat dikategorikan atas: (1) bertanya untuk menggali informasi, (2) bertanya untuk berinkuiri, (3) bertanya untuk menginterogasi, (4) bertanya untuk memastikan, dan (5) bertanya secara retorik. Strategi tindak tutur bertanya yang digunakan guru adalah strategi tindak tutur langsung harfiah. Selanjutnya perlokusi tindak tutur bertanya yang digunakan guru terdiri atas, siswa menjawab antusias, siswa tidak menjawab, dan ekspresi takut.

Terkait dengan hasil penelitian ini, bagi guru bahasa Indonesia SMP disarankan membaca hasil penelitian ini untuk mendapatkan wawasan lebih luas terkait dengan tindak tutur bertanya yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII khususnya pada KD 2.1 Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik khususnya mengenai tindak tutur bertanya. Peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan untuk mengadakan penelitian yang sejenis yaitu mengenai kategorisasi dan strategi tindak tutur bertanya tertentu yang dapat memberikan perlokusi positif terhadap efektifitas pembelajaran.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Tindak Tutur Bertanya-Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember*". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Muji, M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

- 8) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 9) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan pengajaran, wawasan, dan ilmu selama saya menjalani perkuliahan;
- 10) Ibu Ida Rubiyanti, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 1 Jember yang telah memberikan motivasi dan izin untuk melakukan penelitian skripsi di kelas VII SMPN 1 Jember;
- 11) Seluruh warga SMPN 1 Jember terima kasih telah banyak membantu peneliti selama melakukan penelitian skripsi ini;
- 12) Kepada orang tua saya Bapak Sami'an dan Ibu Hozainiyah, adik saya Moh. Rafa Ja'far, serta keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan, memberi semangat, perhatian, dan dukungan. Terima kasih telah menjadi penyemangat saya dalam meraih cita-cita;
- 13) Sahabat Terong (Rinanda Eka Arrafi, Mahftyn Amalia Sintawati, Ary Nuryanti, Dwi Silviya Indah, Luluk Belgis Nuril Aini dan Yulias Anggraeni) yang selalu menemani, memberi arahan, semangat, saran, serta dukungan kepada saya dalam penulisan skripsi ini;
- 14) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 15) Teman-teman HMP-Imabina tahun 2014-2015 yang telah memberi dukungan dan semangat;
- 16) Teman-teman kos Cinta yang terbaik (Ayik, Santi, Yendri, Ailsa dan Dewi) yang selalu mendukung, memberi semangat dan perhatian untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
- 17) Teman-teman KK-MT SMPN 1 Jember ;
- 18) Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, serta dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 15 Mei 2017

Penulis



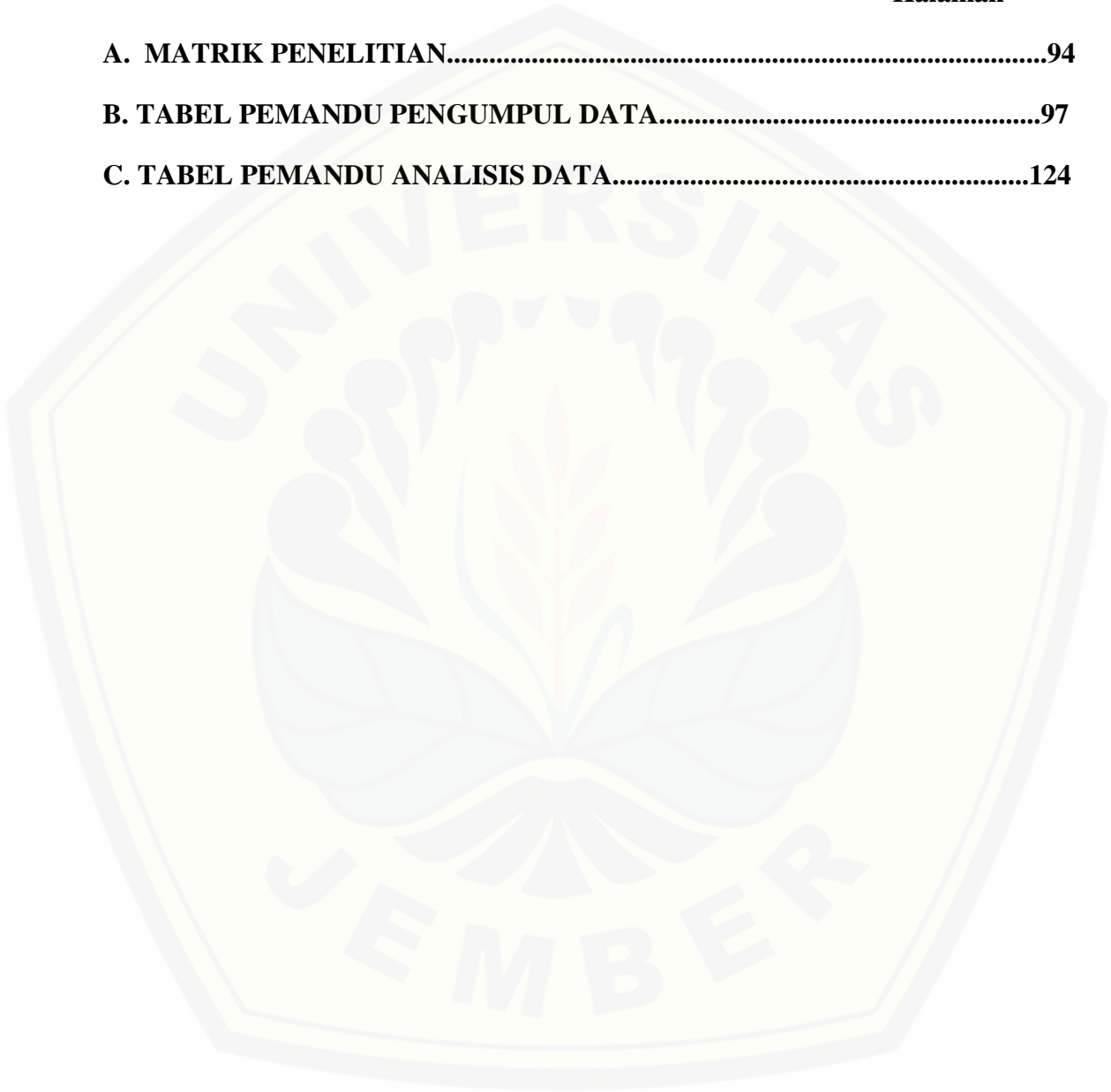
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Pragmatik.....	11
2.2 Situasi Tutur	12
2.3 Peristiwa Tutur.....	13
2.4 Tindak Tutur	14
2.5 Konteks Tutur	18
2.6 Tindak Tutur Direktif.....	20
2.7 Tindak Tutur Bertanya	25
2.8 Strategi Tindak Tutur.....	31
2.9 Daya Perlokusi Tindak Tutur	36


2.10 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	37
BAB 3. METODE PENELITIAN	40
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	40
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Data dan Sumber Data	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Teknik Analisis Data	44
3.6 Instrumen Penelitian	47
3.7 Prosedur Penelitian	48
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Kategorisasi Tindak Tutur Bertanya-Guru	51
4.1.1 Tindak Bertanya untuk Menggali Informasi	51
4.1.2 Tindak Bertanya untuk Berinkuiri	56
4.1.3 Tindak Bertanya untuk Menginterogasi	65
4.1.4 Tindak Bertanya untuk Memastikan	68
4.1.5 Tindak Bertanya secara Retoris	69
4.2 Strategi Tindak Tutur Bertanya-Guru	74
4.2.1 Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah	74
4.3 Daya Perlokusi Tindak Tutur Bertanya-Guru	80
4.3.1 Siswa Antusias Menjawab	80
4.3.2 Siswa Tidak Menjawab	84
4.3.3 Ekspresi Takut	86
BAB 5. PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN.....	94
B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA.....	97
C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA.....	124



DAFTAR SINGKATAN



Gr	: Guru
Sw	: Siswa
BI	: Bertanya untuk menggali informasi
BInk	: Bertanya untuk berinkuiri
BInt	: Bertanya untuk menginterogasi
BM	: Bertanya untuk Memastikan
BR	: Bertanya secara Retoris
STTLH	: Strategi tindak tutur langsung harafiah
STTLTH	: Strategi tindak tutur langsung tidak harafiah
STTTLH	: Strategi tindak tutur tidak langsung harafiah
STTTLTH	: Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harafiah

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bab ini meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat atau anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi untuk saling mendapatkan informasi.

Salah satu wujud bahasa adalah tuturan. Tuturan atau sering disebut juga ujaran merupakan sebuah tindakan. Tuturan merupakan lingkup kajian pragmatik yang sering disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan seseorang yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu. Unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. Chaer dan Agustina (2004:50) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Hal ini berarti bahwa maksud dari suatu tindak tutur dapat tersampaikan dengan jelas apabila penutur dapat mengaplikasikan kemampuan bertuturnya dengan baik sesuai dengan situasi tutur.

Tindak tutur yang terjadi dalam peristiwa tutur berupa tuturan antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan antara penutur dengan mitra tutur tidak terlepas dari penggunaan konteks. Konteks merupakan berbagai informasi yang berada di sekitar pengguna bahasa. Misalnya, waktu, tempat, dan situasi. Leech (dalam Nadar, 2009:6) menyatakan bahwa konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan. Penutur ketika berbahasa harus menyesuaikan dengan konteks sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Dengan konteks yang tepat maksud suatu tuturan dapat mudah dipahami, karena suatu tuturan dapat memiliki maksud yang berbeda apabila dituturkan dengan konteks yang berbeda pula. Dalam hal ini, konteks sangatlah penting dalam suatu tindak tutur.

Manusia tidak dapat terlepas dari tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah tindak tutur dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran adalah suatu proses belajar-mengajar yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa atau komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut berupa tuturan-tuturan yang dituturkan oleh guru atau siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu jenis tindak tutur yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur bertanya.

Tindak tutur bertanya merupakan salah satu jenis dari tindak tutur direktif. Menurut Andianto (2013:29) tindak direktif adalah suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Tindak tutur bertanya adalah tindak tutur yang bertujuan mitra tutur untuk menjawab pertanyaan dari penutur. Hal ini berarti tindak tutur bertanya merupakan tindak tutur yang bermaksud untuk memberikan efek agar mitra tutur menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh penutur.

Tindak tutur bertanya ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa berlangsungnya kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Jember khususnya kelas VIII pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia didominasi oleh tindak tutur bertanya yang menimbulkan maksud dan tujuan tertentu. Tindak tutur bertanya yang digunakan guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember sangat beragam. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh konteks yang menyertai. Kelas yang cenderung tidak kondusif menuntut guru untuk menggunakan berbagai tindak tutur bertanya yang dapat memberikan dampak positif terhadap kelancaran proses pembelajaran. Maksud dari berbagai tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru dapat dikaji dengan menggunakan ilmu pragmatik yaitu dengan teori tindak tutur. Adapun kategorisasi tindak tutur bertanya yang digunakan guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember ditinjau dari tujuannya yaitu, bertanya untuk menggali informasi, bertanya untuk berinkuiri, bertanya untuk menginterogasi, bertanya untuk memastikan, dan bertanya secara retorik.

Berikut contoh tindak tutur bertanya yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember.

(1) Gr : “Kemarin itu terakhir sampai di mana?” (Gr01BI)

Koteks: Gr : “~”

Sw : (membuka buku catatan). “Perwatakan, Bu.”

Gr : “Kemarin sama saya apa saja?”

Sw : “Tema, alur, penokohan, perwatakan.”

Gr : “Sampai empat saja kemarin? Sekarang saya tambahi yang kelima, yaitu latar atau setting.”

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan segera dimulai. Dalam menuturkan, penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa sambil memegang spidol dan melihat buku catatan bahasa Indonesia siswa tersebut yang terletak di atas bangkunya. Mitra tutur (siswa) dengan segera membuka

buku catatannya dan melihat materi terakhir yang telah disampaikan oleh penutur (guru).

Pada segmen tutur (1) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “*Kemarin itu terakhir sampai di mana?*” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya. Apabila dianalisis dengan melibatkan konteks serta koteks yang menyertai tuturan, yaitu *pembelajaran akan segera dimulai*, sehingga menuntut guru untuk bertanya mengenai materi pembelajaran, maka secara pragmatik segmen tutur tersebut bermaksud bertanya untuk mendapatkan informasi mengenai materi pembelajaran. Konteks aksional yang berupa *penutur (guru) menuturkan tuturannya sambil melihat buku catatan bahasa Indonesia siswa yang terletak di atas bangku siswa* juga memberikan indikasi bahwa penutur (guru) benar-benar bertanya dengan tujuan ingin mengetahui materi pembelajaran yang telah disampaikan. Penutur (guru) dalam tuturannya berharap mitra tutur (siswa) memberikan informasi mengenai materi pembelajaran. Tuturan penutur (guru) memberikan efek pada mitra tutur (siswa) untuk menjawab atau memberikan informasi mengenai pertanyaan penutur (guru). Mitra tutur (siswa) menjawab dengan mengatakan “*Perwatakan, Bu*” sebagai jawaban dari pertanyaan penutur (guru). Berdasarkan penjelasan tersebut, segmen tutur (1) yang dituturkan oleh penutur (guru) merupakan kategori tindak tutur bertanya untuk menggali informasi.

(2)... Gr : “.... Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?” (Gr05BInk)

Koteks: Gr : “Kalau kemarin kalian telah membahas tentang surat pribadi dengan guru kelas VII, sekarang kita akan belajar tentang surat dinas. Surat itu ada berapa sih?”

Sw : “Dua. Resmi dan tidak resmi.”

Gr : “Bagus. Jadi surat resmi dan tidak resmi. Kalau surat tidak resmi itu seperti apa?”

Sw : “Surat pribadi.”

Gr : “Pinter. Surat tidak resmi itu berupa surat ulang tahun, surat yang dikirim kepada keluarga juga merupakan surat pribadi. ~.”

Sw : “Karena tidak ada kop suratnya.”

Gr : “Nah, pinter. Karena tidak ada kop suratnya, sedangkan surat resmi ada kop surat atau kepala suratnya. Jadi, sekarang kita akan bahas tentang surat dinas. Surat dinas adalah surat yang isinya menyangkut kedinasan. Ciri-ciri umumnya surat dinas itu apa?”

Sw : “Memiliki kop surat.”

Gr : “Memiliki kop surat. Apa lagi?”

Sw : “Memiliki nomor surat, lampiran, tembusan, tanggal surat.”

Konteks: dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Tuturan diawali dengan guru bertanya mengenai surat pribadi. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi suara yang cukup keras.

Pada segmen tutur (2) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “*Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?*” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya mengenai alasan surat pribadi termasuk ke dalam jenis surat tidak resmi. Apabila dianalisis dengan melibatkan konteks serta koteks yang menyertai tuturan, secara pragmatik segmen tutur tersebut memiliki entailmen. Entailmen yang dimaksud dalam segmen tutur tersebut adalah surat tidak resmi pada hakikatnya memiliki ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut tidak hanya terdiri dari satu, melainkan terdiri dari banyak hal. Berdasarkan entailmen tersebut, segmen tutur (2) yang dituturkan oleh penutur (guru) bermaksud bertanya dengan mengharapkan jawaban yang terdiri dari banyak hal yang berkaitan dengan ciri-ciri surat tidak resmi. Dalam hal ini, penutur (guru) bertanya dengan tujuan untuk menggali pemahaman mitra tutur mengenai ciri-ciri surat tidak resmi. Segmen tutur tersebut memberikan efek kepada mitra tutur (siswa) yaitu menjawab berbagai ciri-ciri yang dimaksud. Berdasarkan penjelasan tersebut, segmen tutur (2) merupakan kategori tindak tutur bertanya untuk berinkuiri karena tindak tutur bertanya pada tuturan tersebut mengandung pertanyaan yang membutuhkan jawaban lebih rinci mengenai ciri-ciri surat tidak resmi yang berkesinambungan dengan materi surat dinas.

Seorang penutur dalam mengujarkan tuturan tertentu terkadang menggunakan cara yang berbeda-beda. Dalam pragmatik cara tersebut dikenal dengan sebutan strategi. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi penyampaian tindak tutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember. Strategi tindak tutur ini perlu diaplikasikan oleh seorang guru agar maksud tuturan yang dituturkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Menurut Corder (dalam Andianto, 2013:39) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Artinya, strategi tindak tutur merupakan cara yang dilakukan oleh penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki dari tuturan penutur. Strategi tersebut berupa: 1) strategi tindak tutur langsung harfiah, 2) strategi tindak tutur langsung tidak harfiah, 3) strategi tindak tutur tidak langsung harfiah, dan 4) strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

Berdasarkan strategi yang dipaparkan, segmen tutur (1) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, "*Kemarin itu terakhir sampai di mana?*" termasuk tindak tutur langsung harfiah. Segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur langsung sebab penutur (guru) bertanya secara langsung kepada mitra tutur (siswa) dengan menggunakan tindak tutur bertanya untuk menanyakan sesuatu. Dikatakan harfiah karena maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu bertanya mengenai materi pembelajaran. Dalam hal ini, penutur (guru) tidak ada maksud lain dalam tuturannya. Sama halnya dengan segmen tutur (1), segmen tutur (2) yang dituturkan oleh penutur (guru) pada segmen tutur yaitu, "*... Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?*" juga termasuk tindak tutur langsung harfiah. Segmen tutur tersebut merupakan tindak tutur langsung sebab penutur (guru) bertanya secara langsung kepada mitra tutur (siswa) dengan menggunakan tindak tutur bertanya untuk menanyakan sesuatu. Dikatakan harfiah karena maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu bertanya mengenai ciri-ciri surat tidak resmi. Dengan demikian, segmen tutur (1) dan (2)

termasuk tindak tutur langsung harafiah karena tuturan penutur (guru) menampilkan maksud seperti yang dituturkan.

Sebuah tuturan terkadang memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penutur. Andianto (2013:27) menyatakan bahwa perlokusi mengacu kepada efek daya yang dihasilkan penutur secara sengaja maupun tidak sengaja dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tutur. Demikian halnya dengan tuturan yang dituturkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Seorang guru tentunya dalam menggunakan tindak tutur bertujuan untuk memberikan efek atau pengaruh terhadap diri siswa.

Pada segmen tutur (1) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, "*Kemarin itu terakhir sampai di mana?*" memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (murid) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut dipicu karena guru ingin melanjutkan materi pembelajaran, sehingga penutur (guru) bertanya tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Sebagai efek dari daya perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (murid) segera membuka buku catatannya, lalu menjawab pertanyaan dari penutur dengan mengatakan, "*Perwatakan, Bu*". Mitra tutur (siswa) menjawab pertanyaan guru secara antusias dengan memberikan informasi mengenai materi pembelajaran. Hal ini ditandai dengan siswa dalam menjawab menggunakan intonasi lantang serta serempak. Sama halnya dengan segmen tutur (1), segmen tutur (2) yang dituturkan oleh penutur (guru) pada segmen tutur "*... Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?*" memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (murid) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, penutur (guru) menuturkan tuturannya karena ingin menggali pemahaman mitra tutur (siswa). Dalam hal ini, penutur (guru) menginginkan jawaban yang lebih rinci mengenai ciri-ciri surat dinas. Sebagai efek dari daya perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) segera menjawab pertanyaan dari penutur dengan menjawab berbagai ciri-ciri dari surat dinas yang diawali dengan ciri-ciri surat tidak resmi.

Penelitian ini diindikasikan menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari oleh beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember berlangsung, guru lebih banyak menggunakan tindak tutur bertanya. Kedua, tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh konteks yang menyertai tuturan dalam peristiwa tutur pembelajaran. Ketiga, tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jember, yaitu Dwi Nugraheni, S.Pd memiliki ciri khas tersendiri yang dapat menimbulkan maksud tertentu.

Tujuan meneliti tindak tutur bertanya-guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember tersebut adalah untuk mengetahui bagaimanakah kategorisasi tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru, strategi yang digunakan dalam tuturan tersebut, dan daya perlokusi atau efek yang ditimbulkan dari tuturan bertanya-guru terhadap peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur bertanya guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan kategorisasi, strategi, dan efek atau daya perlokusi tindak tutur bertanya guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember. Penelitian ini berjudul **“Tindak Tutur Bertanya-Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kategorisasi tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember?
- 2) Bagaimanakah strategi tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember?

- 3) Bagaimanakah efek atau daya perlokusi dari tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember terhadap peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan temuan yang berkaitan dengan hal-hal berikut.

- 1) Kategorisasi tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember.
- 2) Strategi tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember.
- 3) Efek atau daya perlokusi tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember terhadap peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bertutur yang dapat diaplikasikan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan pembahasan dan teori yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami untuk menghindari kesalahpahaman yang ditimbulkan. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan untuk berkomunikasi.
- 2) Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan kehendak penutur.
- 3) Tindak tutur bertanya adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur bermaksud untuk memberikan efek agar mitra tutur menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh penutur.
- 4) Kategorisasi tindak tutur bertanya adalah klasifikasi dari tindak tutur bertanya berdasarkan tujuannya.
- 5) Konteks merupakan berbagai informasi yang berada di sekitar penggunaan bahasa yang turut menentukan maksud suatu tindak tutur.
- 6) Strategi tindak tutur adalah upaya atau cara penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan maksud tertentu.
- 7) Perlokusi adalah efek atau daya tindak tutur tertentu yang mengakibatkan adanya respon atau reaksi tertentu kepada mitra tutur.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas beberapa teori yang akan digunakan sebagai acuan atau landasan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pragmatik, (2) situasi tutur, (3) peristiwa tutur, (4) tindak tutur, (5) konteks tutur, (6) tindak tutur direktif, (7) tindak tutur bertanya, (8) strategi tindak tutur, (9) daya perlokusi tindak tutur bertanya, dan (10) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu ilmu linguistik mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Levinson (dalam Andianto, 2013:49) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang hubungan-hubungan di antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang bahasa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Tarigan (1986:34) menyatakan bahwa pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.

Menurut Mey (dalam Nadar, 2009:4) pragmatik adalah kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa pragmatik mempelajari bahasa sebagaimana digunakan di dalam realitas kehidupan manusia untuk berbagai macam tujuan dengan melibatkan konteks dalam menafsirkan suatu maksud. Lebih lanjut, Chaer (2010:23) mengungkapkan pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana suatu bahasa digunakan dalam bentuk ujaran atau tuturan pada saat melaksanakan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadar (2009:2) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah maksud suatu tuturan dengan melibatkan konteks yang menyertai tuturan tersebut. Dengan demikian, konteks sangat penting dalam kajian pragmatik.

2.2 Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Situasi tutur memiliki beberapa aspek yang berperan penting dalam menentukan maksud sebuah tuturan. Menurut Leech (1993:19) aspek-aspek situasi tutur yang perlu dipertimbangkan dalam situasi tutur adalah sebagai berikut.

a. Penutur dan Mitra tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus lawan penutur di dalam pertuturan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah latar belakang pengetahuan yang diperkirakandimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ujaran tertentu. Konteks berperan penting dalam menentukan maksud dari sebuah tuturan. Oleh karena itu, baik penutur maupun mitra tutur harus memahami konteks terlebih dahulu ketika akan menginterpretasikan maksud dari tuturan tertentu.

c. Tujuan tuturan

Setiap situasi ujaran atau tuturan teretentu memiliki tujuan. Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan

bertutur. Dengan kata lain, kedua belah pihak (penutur dan mitra tutur) terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Pragmatik berurusan dengan tindak-tandak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur. Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Artinya, *tuturan* dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan: suatu tindak ujar.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan merupakan elemen bahasa yang maknanya dipelajari dalam pragmatik. Dalam pragmatik kata *tuturan* tidak hanya diartikan sebagai bentuk tindak verbal itu sendiri, melainkan juga dapat diartikan sebagai bentuk produk dari suatu tindak verbal.

Kelima aspek yang telah diuraikan di atas disebut sebagai situasi ujar. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek situasi tutur merupakan serangkaian peristiwa tutur yang memungkinkan terjadinya tindak tutur yang berlangsung di dalam kehidupan masyarakat.

2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010:47). Peristiwa tutur terbatas pada bagian kegiatan atau aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma-norma bagi penggunaannya (Andianto, 2013:47). Peristiwa tutur dibangun oleh serangkaian tindak tutur yang diorganisasikan secara sistematis oleh partisipasinya untuk menyampaikan gagasan atau mencapai tujuan tertentu. Peristiwa tutur terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu. Artinya, suatu peristiwa tutur itu terjadi pada situasi tutur tertentu.

Hymes (dalam Nadar, 2009:7) menyatakan bahwa terjadinya peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang disebut dengan SPEAKING.

- a. S : *Setting* atau *scene*, yaitu digunakan untuk menunjuk pada aspek waktu, tempat, dan suasana pertuturan berlangsung.
- b. P : *Partisipan*, yaitu menunjuk kepada semua orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yaitu pembicara, lawan bicara, dan pendengar. Dengan kata lain, partisipan merupakan peserta tutur.
- c. E : *End* atau tujuan, yaitu menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam situasi tutur.
- d. A : *Act*, yaitu suatu peristiwa di mana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya. Act ini berkaitan dengan bentuk dan isi suatu ujaran.
- e. K : *Key*, yaitu mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, dan mengejek. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f. I : *Instrument*, menunjukkan pada kaidah berbahasa dalam pertuturan. Bentuk ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam dialek, atau register.
- g. N : *Norm*, yaitu norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h. G : *Genre*, yaitu jenis, mengacu pada kategori tuturan yang dapat merupakan puisi, surat, artikel, dan lain sebagainya.

2.4 Tindak Tutur

Istilah “tuturan” sebenarnya mengacu kepada dua pengertian yakni sebagai tindak verbal dan sebagai produk tindak verbal itu sendiri. Leech (dalam Andianto, 2013:27) menyebut tindak tutur (*speech act*) untuk pengertian pertama dan tuturan (*utterance*) untuk pengertian kedua. Searle (dalam Nadar, 2009:12) menyatakan bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan,

minta maaf, mengucapkan selamat, dan berterima kasih. Lebih lanjut Chaer dan Agustina (2004:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan seseorang yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan melibatkan konteks yang melahirkan tuturan.

Menurut Austin (dalam Leech, 1993:316) secara pragmatik membagi tindak tutur dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berikut ketiga jenis tindak tutur tersebut.

1) Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu, Wijana (dalam Nadar, 2009:15). Dalam tindak lokusi, maksud yang diinginkan pada suatu tuturan tertentu sesuai dengan makna kata itu dalam kamus dan makna kalimat itu dengan kaidah sintaksinya. Andianto (2013:27) menyatakan lokusi dipandang sebagai daya tindak tutur yang maksudnya semata-mata sesuai dengan makna leksikal setiap kata dan atau kaidah-kaidah sintaksis yang dituturkan. Misalnya dalam tuturan (1) yang dituturkan oleh seorang siswa kepada temannya.

(1) Siswa A : “Asik, nilai Matematiku memuaskan.”

Koteks : Siswa A : “~”

Siswa B : “Wah, selamat ya.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (siswa A) kepada temannya (siswa B) saat di ruang kelas. Dalam menuturkan, penutur mendekati temannya sambil memperlihatkan nilai ujian Matematika yang diperoleh.

Tuturan (1) dituturkan oleh seorang siswa A kepada temannya (siswa B) di ruang kelas, siswa A memberitahu kepada temannya bahwa ia berhasil

mendapatkan nilai sempurna. Informasi yang dituturkan oleh siswa A memang benar bahwa ia berhasil mendapatkan nilai yang sempurna. Pada tuturan tersebut, siswa A hanya ingin memberi informasi bahwa ia meraih nilai sempurna tanpa bermaksud lainnya. Oleh karena itu, tuturan (1) merupakan tindak tutur lokusi. Sebab pada tuturan tersebut tidak bertujuan untuk menimbulkan maksud tertentu dari tuturan yang dituturkan.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, Wijana (dalam Nadar, 2009:15). Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Andianto (2013:317) menyatakan bahwa ilokusi merupakan daya tindak melakukan sesuatu. Hal ini berarti tindak ilokusi bermaksud menuturkan sesuatu dengan maksud mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai tuturan penutur. Misalnya dalam tuturan (2) yang dituturkan oleh ibu kepada anaknya.

(2) Ibu : “Kamarmu kok berantakan?”

Konteks: dituturkan oleh penutur (ibu) kepada mitra tutur (anak) di dalam kamar mitra tutur (anak). Tuturan dipicu karena penutur (ibu) melihat kamar mitra tutur (anak) berantakan. Penutur menuturkan tuturannya dengan intonasi tinggi karena kesal. Penutur juga menghembuskan nafas kasar dalam menuturkan tuturan.

Koteks: Ibu : “~”

Anak : “Iya, ini mau dibersihkan.” (beranjak dari tempat tidur, kemudian segera merapikan kamar)

Tuturan (2) dituturkan oleh penutur (ibu) kepada mitra tutur (anak) di sebuah kamar. Jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas, pada tuturan (2) penutur (ibu) tidak hanya bermaksud bertanya mengapa

kamar mitra tutur berantakan, tetapi penutur (ibu) dalam menuturkan tuturannya memiliki maksud lain yaitu menyuruh mitra tutur (anak) untuk merapikan kamar yang dimaksud. Hal itu juga didukung dengan koteks yang menyertai tuturan tersebut yaitu mitra tutur merespon tuturan penutur dengan mengatakan “*iya, ini mau dibersihkan*” sebagai wujud bahwa mitra tutur memahami keinginan penutur untuk segera merapikan kamar yang berantakan. Oleh karena itu, tuturan (2) merupakan tindak ilokusi.

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh suatu tuturan tertentu pada pendengar (mitra tutur). Tindak perlokusi berkenaan dengan tindakan terhadap suatu tuturan tertentu. Tanggapan tersebut tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga dapat berbentuk tindakan atau perbuatan yang secara sengaja diekspresikan langsung oleh penutur atau mitra tutur. Andianto (2013:27) menyatakan bahwa perlokusi mengacu kepada efek daya yang dihasilkan penutur secara sengaja maupun tidak sengaja dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tutur. Misalnya dalam tuturan (3) yang dituturkan oleh penutur (anggota himpunan mahasiswa) kepada mitra tutur (ketua himpunan).

(3) Penutur : “Aku gak bawa motor.”

Koteks: Penutur : “Siapa yang mau ngantar suratnya ke Dinkes?”
Mitra tutur : “Kamu saja ya.”
Penutur : “~”
Mitra tutur : “Iya sudah, kalau begitu biar aku saja yang nganter suratnya.”

Konteks: dituturkan oleh penutur (anggota himpunan) kepada mitra tutur (ketua himpunan). Tuturan terjadi ketika rapat program kerja himpunan mahasiswa berlangsung. Tuturan dipicu karena penutur tidak bisa mengantar surat dikarenakan terkendala oleh kendaraan. Penutur dalam menuturkan tuturannya, mendekati mitra tutur dengan wajah memelas.

Tuturan (3) dituturkan oleh penutur (anggota himpunan) kepada mitra tutur (ketua himpunan) ketika rapat mengenai program kerja himpunan sedang berlangsung. Tuturan (3) yang dituturkan oleh penutur tidak hanya bermaksud memberitahu bahwa si penutur tidak membawa motor, tetapi tuturan (3) tersebut secara ilokusi bermaksud menolak untuk mengantarkan surat yang dimaksud karena terkendala kendaraan. Tuturan tersebut juga merupakan tindak perlokusi yang memiliki efek perlokusi kepada mitra tutur. Efek perlokusi tersebut adalah penutur bermaksud mempengaruhi mitra tutur agar tidak menyuruh penutur untuk mengantarkan surat yang dimaksud. Hal itu dapat dibuktikan dengan jawaban yang diberikan mitra tutur, yaitu *“iya sudah, kalau begitu aku saja yang ngantar surat itu”*.

2.5 Konteks Tutur

Pragmatik erat kaitannya dengan konteks. Mey (dalam Nadar, 2009:4) berpendapat bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Tarigan (dalam Andianto, 2013:52) mengartikan konteks ujaran sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta yang menunjang interpretasi penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembicara atau penulis dengan suatu ucapan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Leech (dalam Nadar, 2009:6) yang mengatakan bahwa konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan. Jadi dalam hal ini, konteks merupakan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, serta yang membantu lawan tutur menafsirkan maksud tuturan.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas terkait konteks tutur, maka dapat dipertegas bahwa konteks tutur merupakan latar belakang pengetahuan yang menyertai terjadinya suatu tuturan yang harus dipahami baik oleh penutur maupun mitra tutur. Dalam hal ini, konteks tutur sangat berpengaruh terhadap maksud suatu tuturan yang diujarkan oleh penutur maupun mitra tutur. Apabila mitra tutur menginterpretasikan maksud tuturan dengan konteks yang berbeda dengan penutur maka maksud dari tuturan penutur tidak akan tersampaikan, begitupun sebaliknya.

Parret (dalam Andianto, 2013:52) membedakan konteks atas konteks kotekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa konteks tersebut.

1) Konteks Kotekstual

Konteks kotekstual adalah konteks yang berupa koteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Koteks merupakan bagian dari medan wacana (*the demain of discourse*) yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, dan fakta-fakta yang telah disebutkan dalam percakapan sebelum (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.

2) Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan. Misalnya, siapa yang menuturkan, kepada siapa tuturan ditujukan, kapan, dan di mana tempat berlangsungnya tuturan.

3) Konteks Situasional

Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.

4) Konteks Aksional

Konteks aksional adalah suatu tindakan atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada.

5) Konteks Psikologis

Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan. Seperti marah, sedih, gembira, bersemangat, dan perasaan lain yang dirasakan.

2.6 Tindak Tutur Direktif

Tindak direktif merupakan salah satu jenis dari tindak ilokusi. Menurut Andianto (2013:29) tindak direktif merupakan suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (dalam Andianto, 2013:29) yang menyatakan direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Dalam hal ini, tindak tutur direktif bermaksud menyatakan sesuatu yang menjadi keinginan penutur dan mitra tutur diharapkan melakukan sesuatu sesuai keinginan atau kehendak penutur. Tindak tutur direktif meliputi: tindak meminta, memerintah, bertanya, melarang, menyetujui, menasihati, dan sebagainya.

Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:33) mengidentifikasi enam jenis tindak tutur direktif dengan ciri-ciri masing-masing sebagai berikut.

- 1) Requesitif (*requestive*): meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong. Dalam mengucapkan e, penutur memohon mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Berikut contoh tindak tutur requesitif.

(4) Andi : “Ayo pulang bersamaku!”

Koteks : Andi : “~~”

Bela : “Terima kasih, An. Ayahku sudah di perjalanan.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (Andi) kepada mitra tutur (Bela). Tutaran terjadi pertigaan sekolah. Tutaran dipicu karena penutur melihat mitra tutur (Bela) menunggu jemputan, sehingga penutur mengajak mitra tutur untuk pulang bersamanya. Penutur menuturkan tuturannya sambil tersenyum.

Tutaran (4) dituturkan penutur (Andi) kepada mitra tutur (Bela) di pertigaan sekolah. Tutaran tersebut dipicu karena penutur melihat mitra tutur sedang menunggu jemputan, sehingga penutur mengajak mitra tutur untuk pulang dengannya. Kata ayo dalam tuturan merupakan indikasi adanya suatu ajakan. Oleh karena itu, tuturan (4) merupakan tindak tutur requisitif-mengajak.

2) Quesitif (*questions*): bertanya, berinkuiri, menginterogasi. Dalam mengucapkan e, penutur menanyakan mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak “proposisi” apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa mitra tutur menyampaikan kepada mitra tutur apakah “proposisi” atau tidak (b) maksud bahwa mitra tutur menyampaikan kepada penutur apakah “proposisi” atau tidak oleh karena keinginan penutur. Berikut contoh tindak tutur quesitif.

(5) Sheila : “Wah, tasmu bagus, beli di mana?”

Koteks : Sheila : “~~”

Bella : “Terimakasih, ini beli di Roxy.” (sambil tersenyum menatap Sheila)

Konteks : dituturkan oleh penutur (Sheila) kepada mitra tutur (Bella). Tutaran dipicu karena Sheila melihat tas milik Bella adalah tas baru dan bagus. Penutur (Sheila) menuturkan tuturannya sambil melihat tas milik Bella.

Tuturan (5) yang dituturkan oleh penutur (Sheila) kepada mitra tutur (Bella) jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas bermaksud bertanya mengenai di mana mitra tutur (Bella) membeli tas. Mitra tutur (Bella) merespon tuturan penutur (Sheila) dengan memberi informasi mengenai tempat ia membeli tas. Oleh karena itu, tuturan (5) merupakan tindak tutur quesitif-bertanya.

- 3) Requiremen (*requirements*): memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan. Dalam menghendaki mitra tutur untuk A apabila penutur mengekspresikan: (a) keinginan bahwa ujaran, dalam hubungannya dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan A dan (b) maksud bahwa mitra tutur A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan penutur. Berikut contoh tindak tutur requiremen.

(6) Guru : “Jangan bicara sendiri!”

Koteks : Guru : “~”

Siswa : “Iya, Bu”

Konteks : dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tampak siswa berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan. Dalam menuturkan tuturannya, penutur (guru) menggunakan intonasi suara yang cukup keras.

Tuturan (6) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas bermaksud memerintah mitra tutur (siswa) untuk diam dan berkonsentrasi mendengarkan penjelasan materi dari guru. Ketika tuturan berlangsung, penutur menganggap kedudukannya lebih tinggi dibandingkan mitra tutur sehingga penutur yakin

bahwa mitra tutur akan melakukan tindakan sesuai keinginannya. Oleh karena itu, tuturan (6) merupakan tindak tutur requiremen-mmemerintah.

- 4) Prohibitif (*prohibitives*): melarang, membatasi. Dalam mengucapkan e, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur menunjukkan alasan yang cukup baginya untuk tidak melakukan A, dan (b) maksud bahwa oleh karena ujaran penutur, mitra tutur tidak melakukan A. Berikut contoh tindak tutur prohibitif.

(7) Intan : “Jangan merokok di sini kak, ruangan ber-AC.”

Koteks : Intan : “~”

Kakak : (senyam-senyum sambil mematikan rokoknya)

Konteks : dituturkan oleh penutur (Intan) kepada mitra tutur (Andi) di kamar inap rumah sakit. Penutur melihat mitra tutur sedang merokok padahal ruangan ber-AC. Dalam menuturkan tuturannya, penutur (Intan) menatap mitra tutur (kakak) dengan sedikit pelototan.

Tuturan (7) yang dituturkan oleh penutur (Intan) kepada mitra tutur (kakak) jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas bermaksud larangan untuk tidak merokok karena ruangan ber-AC, selain itu asap rokok akan mengganggu pasien. Oleh karena itu, tuturan (7) merupakan tindak tutur prohibitif-larangan. Kata ‘jangan’ pada segmen tutur (7) merupakan indikasi dari tindak tutur prohibitif-larangan.

- 5) Permisif (*permssives*): menyetujui, membolehkan, memberikan wewenang, menganugerahi, mengabdulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur menekspresikan: (a) kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisi di atas mitra tutur, memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud

bahwa mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur memperbolehkannya untuk melakukan A. Berikut contoh tindak tutur permisif.

(8) Ibu : “Boleh, asal pulangny tidak malam.”

Koteks : Andi : “Bu, Andi boleh main ke rumah Dino?”

Ibu : “~~”

Konteks : dituturkan oleh penutur (Ibu) kepada mitra tutur (Andi) di ruang tamu pada saat mitra tutur (Andi) meminta izin kepada penutur (Ibu). Penutur dalam menuturkannya menggunakan intonasi suara lembut, tetapi terdapat penekanan pada kata “tidak malam.”

Tuturan (8) yang dituturkan oleh penutur (Ibu) kepada mitra tutur (Andi) jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas bermaksud mengizinkan mitra tutur (Andi) untuk bermain. Penutur (Ibu) dalam tuturannya bermaksud mengizinkan, akan tetapi mitra tutur (Andi) tidak boleh pulang malam. Oleh karena itu, tuturan (8) merupakan tindak tutur permisif-mengizinkan. Kata ‘boleh’ pada segmen tutur (8) merupakan indikasi dari tindak tutur permisif-mengizinkan.

- 6) *Advisories* (*advisories*): menasehati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong. Dalam mengucapkan e, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan: (a) kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A, dan (b) maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan (yang cukup) bagi mitra tutur untuk melakukan A. Berikut contoh tindak tutur prohibitif.

(9) Ayah : “Belajar yang rajin!”

Koteks : Ayah : “~~”

Arin : (diam)

Konteks : dituturkan oleh penutur (Ayah) kepada mitra tutur (Arin) di ruang keluarga pada saat mitra tutur (Arin)

memperlihatkan hasil ujiannya. Tutaran dipicu karena nilai yang diperoleh mitra tutur (Arin) masih kurang maksimal. Dalam menuturkan tuturannya, penutur (Ayah) menggunakan suara lembut tapi sedikit ada penekanan.

Tutaran (9) yang dituturkan oleh penutur (Ayah) kepada mitra tutur (Arin) bermaksud menyuruh untuk belajar yang rajin. Namun, jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas tuturan (9) bermaksud menasehati mitra tutur (Arin) agar rajin belajar supaya mitra tutur (Arin) bisa mengerjakan soal ujian dan mendapat nilai yang bagus. Oleh karena itu, tuturan (9) merupakan tindak tutur *advisioris-menasehati*.

2.7 Tindak Tutur Bertanya

Tindak tutur bertanya mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar (dalam Andianto, 2013:31). Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa proposisi tersebut benar atau tidak benar. Tindak tutur bertanya merupakan tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur menjawab pertanyaan dari penutur. Dalam hal ini penutur menggunakan kalimat tanya karena apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal, suatu keadaan ataupun suatu informasi, penutur harus menggunakan kalimat tanya kepada si mitra tutur. Jadi, tindak tutur bertanya adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur bermaksud untuk memberikan efek agar mitra tutur menjawab pertanyaan yang dituturkan oleh penutur.

Bach dan Harnish (dalam Andianto, 2013:31) membagi kategori tindak pertanyaan meliputi bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi. Apabila dikaitkan dengan peristiwa tutur dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur bertanya memiliki kategorisasi yang beraneka ragam. Kategorisasi tersebut ditinjau dari tujuannya. Keanekaragaman

tersebut dipengaruhi oleh keberadaan konteks yang menyertai suatu tindak tutur bertanya. Kategorisasi yang dimaksud di antaranya adalah bertanya untuk menggali informasi, bertanya untuk berinkuiri, bertanya untuk menginterogasi, bertanya untuk memastikan, dan bertanya secara retorik. Berikut penjelasan berbagai kategori tersebut.

a) Tindak Bertanya untuk Menggali Informasi

Bertanya berarti meminta keterangan (penjelasan) atau meminta supaya diberitahu tentang sesuatu (*KBBI*, 2008:529). Dalam hal ini, tindak tutur bertanya menggali informasi berkenaan dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban mengenai suatu informasi atau keterangan tentang suatu hal yang dipertanyakan. Tindak bertanya untuk menggali informasi digunakan sebagai kepentingan penutur dalam mencari informasi. Berikut contoh tindak tutur bertanya untuk menggali informasi.

(10) Sheila : “Wah, tasmu bagus, beli di mana?”

Konteks : Sheila : “~”

Bella : “Terimakasih, ini beli di Roxy.” (sambil tersenyum menatap Sheila)

Konteks : dituturkan oleh penutur (Sheila) kepada mitra tutur (Bella). Tuturan dipicu karena Sheila melihat tas milik Bella adalah tas baru dan bagus. Penutur (Sheila) menuturkan tuturannya sambil melihat tas milik Bella.

Tuturan (5) yang dituturkan oleh penutur (Sheila) kepada mitra tutur (Bella) jika dikaitkan dengan konteks yang telah diuraikan di atas bermaksud bertanya mengenai di mana mitra tutur (Bella) membeli tas. Mitra tutur (Bella) merespon tuturan penutur (Sheila) dengan memberi informasi mengenai tempat ia membeli tas. Oleh karena itu, tuturan (5) merupakan tindak tutur bertanya untuk menggali informasi.

b) Tindak Bertanya untuk Berinkuiri.

Inkuiri berasal dari kata *inquire* yang berarti menanyakan, meminta keterangan atau penyelidikan. Inkuiri dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Inkuiri merupakan jenis pertanyaan yang memerlukan jawaban lebih rinci mengenai suatu hal yang ditanyakan. Tindak bertanya untuk berinkuiri digunakan sebagai kepentingan mitra tutur.

Jika dikaitkan dengan peristiwa tutur dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur inkuiri merupakan suatu kategori tindak tutur bertanya yang bertujuan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Guru sering kali bertanya untuk menggali pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi tertentu. Tujuan guru bertanya inkuiri untuk melatih siswa untuk berpikir logis terhadap pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Jadi, tindak bertanya untuk berinkuiri digunakan oleh penutur (guru) untuk kepentingan mitra tutur (peserta didik), yaitu agar peserta didik lebih memahami materi pembelajaran. Berikut contoh tindak tutur bertanya untuk berinkuiri.

(11) Guru : “Berdasarkan teks biografi yang telah kalian baca, apakah pengertian dari teks biografi?”

Koteks : Guru : “~”

Siswa : “Teks yang berisi riwayat hidup seseorang atau tokoh.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) ketika proses pembelajaran berlangsung. Tuturan terjadi setelah mitra tutur (siswa) membaca teks biografi yang diberikan oleh guru. Penutur (guru) bertanya mengenai pengertian teks biografi kepada mitra tutur berdasarkan teks biografi yang telah usai dibaca oleh mitra tutur.

Tuturan (11) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) saat pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan tersebut terjadi setelah mitra tutur

(siswa) membaca contoh teks biografi yang telah diberikan oleh penutur (guru) sebagaimana telah terekam dalam konteks situasionalnya. Penutur (guru) dalam tuturannya bermaksud untuk bertanya mengenai pengertian teks biografi pada mitra tutur (siswa) berdasarkan contoh teks biografi yang telah dibaca oleh mitra tutur (siswa). Penutur dalam hal ini tidak hanya bertanya untuk sekedar ingin tahu tentang pengertian teks biografi, melainkan maksud penutur (guru) adalah bertanya untuk menggali pemahaman mitra tutur (siswa) mengenai pengertian teks biografi. Dalam hal ini, penutur (guru) bermaksud agar mitra tutur (siswa) menemukan sendiri pengertian teks biografi melalui contoh teks yang diberikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan (2) yang dituturkan oleh penutur (guru) merupakan kategorisasi tindak tutur bertanya untuk berinkuiri.

c) Tindak Bertanya untuk Menginterogasi

Interogasi berarti pertanyaan atau pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan-pertanyaan lisan yang bersistem (*KBBI*, 2008:187). Interogasi menuntut seseorang untuk menjawab berbagai pertanyaan yang bersistem. Pertanyaan bersistem dalam hal ini adalah pertanyaan yang menuntut jawaban yang akurat dan runtut sesuai kronologis peristiwa. Interogasi biasanya digunakan pada situasi yang lebih mendesak dan menginginkan jawaban yang sesuai serta terdapat penekanan dalam setiap pertanyaan yang diajukan. Biasanya tuturan interogasi ditandai dengan penggunaan intonasi tinggi dan ada penekanan dalam tuturan yang dituturkan. Berikut ini contoh tindak tutur bertanya untuk menginterogasi.

(12) Dosen : “Tugas ini benar hasil pekerjaanmu sendiri?”

Koteks :Dosen : “Aditya Kurniawan silahkan maju ke depan.”

Adit : “Iya, Pak.”

Dosen : “~”

Adit : “Iya, Pak. Ini saya sendiri yang mengerjakan.”

Dosen : “Yakin? Saya menginginkan jawaban yang jujur!”

Adit : “Yakin, Pak.”

Dosen :“Tapi hasil pekerjaanmu sama dengan salah satu temanmu.”

Adit : (diam)

Konteks : dituturkan oleh penutur (dosen) kepada mitra tutur (mahasiswa). Tuturan terjadi di ruang kelas kuliah. Tuturan dipicu setelah penutur (dosen) memeriksa tugas yang dikumpulkan oleh mahasiswanya lalu memanggil salah satu mahasiswa untuk maju ke depan. Penutur dalam menuturkan tuturannya menggunakan intonasi tegas dan terdapat penekanan.

Tuturan (12) yang dituturkan oleh penutur (Dosen) kepada mitra tutur (Adit) di ruang kelas ketika penutur selesai membaca pekerjaan mahasiswanya. Penutur (dosen) bertanya kepada mitra tutur (Adit) mengenai tugas yang dikumpulkan Adit. Berdasarkan konteks situasionalnya yaitu *tuturan dipicu setelah penutur (dosen) memeriksa tugas yang dikumpulkan oleh mahasiswanya*, penutur menemukan kejanggalan dalam tugas salah satu murid yang bernama Adit, sehingga penutur bertanya apakah benar tugas yang dikerjakan oleh Adit adalah hasil kerja sendiri. Hal itu juga didukung oleh konteks yang berbunyi *tapi hasil pekerjaanmu sama dengan salah satu temanmu*. Berdasarkan konteks yang menyertai, penutur bermaksud meminta jawaban berupa penjelasan mitra tutur mengenai tugas yang mitra tutur kumpulkan. Oleh karena itu tuturan (2) merupakan kategorisasi tindak tutur bertanya untuk menginterogasi. Sebab penutur dalam tuturannya bermaksud bertanya untuk menginterogasi mitra tutur dengan pertanyaan yang besistem seperti yang telah terekam dalam konteks yang menyertai tuturan.

d) Bertanya untuk Memastikan

Bertanya untuk memastikan adalah kategori pertanyaan yang bertujuan untuk memastikan sesuatu atau hal tertentu. Biasanya seorang guru bertanya kepada siswa dengan tujuan untuk memastikan hal-hal tertentu. Guru berharap

agar siswa tersebut menjawab pertanyaannya dengan memberikan jawaban yang berupa kepastian.

(13) Guru : “Kemarin tugasnya sudah dikumpulkan di meja saya?”

Koteks : Guru : “~”

Siswa : “Sudah, Pak.”

Guru : “Bener loh ya? Sudah dikumpulkan?”

Siswa : “Iya, Pak.”

Guru : “Iya, sudah nanti saya cek di meja saya.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di kelas. Tuturan terjadi sebelum pembelajaran dimulai. Penutur bertanya kepada mitra tutur (siswa) mengenai tugas yang telah diberikan kemarin. Dalam menuturkan, penutur (guru) menggunakan intonasi suara yang keras tetapi tidak membentak.

Tuturan (13) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur siswa bermaksud bertanya untuk memastikan apakah mitra tutur (siswa) telah mengumpulkan tugas yang telah penutur (guru) berikan. Koteks yang berupa “Bener loh ya? Sudah dikumpulkan?” memberikan indikasi bahwa guru memastikan jawaban yang telah diberikan oleh siswa sebelumnya yaitu “Sudah, Pak.” Berdasarkan penjelasan tersebut, segmen tutur (13) yang dituturkan oleh penutur (guru) merupakan kategori tindak tutur bertanya untuk memastikan.

e) Bertanya secara Retoris

Bertanya secara retoris adalah kategori pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari peserta didik, melainkan dijawab sendiri oleh guru. Tindak bertanya kategori ini merupakan bagian dari retorika berbicara di saat menjelaskan materi di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bertanya dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu atau hal.

(14) Guru : “Kalau tidak mau belajar, bagaimana kalian akan mendapatkan nilai yang sempurna?”

Koteks : Guru : “Hari ini ulangan, sudah belajar?”

Siswa : “Belum, Pak.”

Guru : “~~”

Siswa : (diam dan menunduk)

Konteks : dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di kelas. Tuturan terjadi sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan dipicu karena mitra tutur (siswa) tidak belajar untuk mengikuti ulangan. Dalam menuturkan, penutur (guru) menggunakan intonasi suara yang keras tetapi tidak membentak.

Tuturan (14) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) merupakan kategori bertanya secara retorik karena tindak tutur bertanya pada tuturan tersebut mengandung pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari mitra tutur. Penutur (guru) dalam tuturannya bermaksud memberitahu bahwa pada hakikatnya, mitra tutur (Siswa) harus rajin belajar agar mendapatkan nilai yang sempurna.

2.8 Strategi Tindak Tutur

Seorang penutur dalam mengujarkan tuturannya, terkadang menggunakan cara yang berbeda-beda. Dalam pragmatik cara tersebut dikenal dengan sebutan strategi. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan teknik untuk mempermudah penyampaian atau pengekspresian maksud tuturan dari penutur agar dipahami oleh mitra tutur.

Menurut Corder (dalam Andianto, 2013:39) strategi tindak tutur merupakan upaya penutur mengaitkan tujuan penuturan dengan alat yang digunakan untuk mengekspresikan. Artinya, strategi tindak tutur merupakan cara yang dilakukan oleh penutur dalam mengekspresikan maksud yang dikehendaki dari tuturan penutur. Strategi tersebut berupa strategi tindak tutur langsung harfiah, strategi tindak tutur

langsung tidak harfiah, strategi tindak tutur tidak langsung harfiah, dan strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah.

1) Strategi tindak tutur langsung harfiah

Strategi tindak tutur langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan maksud seperti yang dituturkan. Artinya, jika penutur menuturkan tuturan dengan menggunakan kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk memerintah. Jadi, tuturan yang menggunakan strategi ini tidak memiliki maksud lain. Misalnya dalam tuturan (13) yang dituturkan oleh penutur (Ayah) kepada mitra tutur (Ibu).

(15) Ayah : “Tolong ambilkan lauk, Bu!”

Koteks : Ayah : “~”

Ibu : “Ini, Yah.” (meletakkan lauk di piring Ayah sambil tersenyum)

Konteks : dituturkan oleh penutur (Ayah) kepada mitra tutur (Ibu) ketika sarapan. Penutur menuturkan tuturannya dengan intonasi suara yang lembut sambil menyodorkan piring kepada mitra tutur. Mitra tutur dengan tersenyum mengambilkan lauk untuk mitra tutur.

Tuturan (13) menggunakan strategi tindak tutur langsung harfiah. Hal itu karena tuturan tersebut memiliki maksud seperti yang dituturkan, yaitu penutur (Ayah) menyuruh mitra tutur (Ibu) untuk mengambilkan lauk. Tuturan tersebut juga menggunakan kalimat perintah yang sesuai dengan maksud tuturan yaitu menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tuturan tersebut ditanggapi oleh mitra tutur dengan mengatakan, “Ini, Yah”.

2) Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur langsung tidak harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tuturan langsung tetapi maksud yang diinginkan tidak sesuai dengan tuturannya. Artinya, penutur dalam menyampaikan tuturan menggunakan tuturan langsung, tetapi terdapat maksud lain dari tuturan tersebut. Misalnya dalam tuturan (14) yang dituturkan oleh penutur (majikan) kepada mitra tutur (pembantu).

(14) Majikan : “Bisakah kau angkat kaki?..”

Koteks : Majikan : “Sedang apa kau di kamar ku?” (menatap mitra tutur penuh curiga)

Pembantu : “Aa.. anu Nyonya, saya sedang bersih-bersih.” (ketakutan karena kepergok mencuri)

Majikan : “~. Aku tidak percaya lagi denganmu.”

Pembantu : “Saya mohon jangan usir saya, Nyonya. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (majikan) kepada mitra tutur (pembantu). Tuturan terjadi di kamar penutur pada saat penutur melihat mitra tutur secara diam-diam memasukkan uang milik penutur yang berada di laci ke dalam saku mitra tutur. Penutur menuturkan tuturannya dengan intonasi tinggi karena marah.

Tuturan (16) dituturkan oleh penutur (majikan) kepada mitra tutur (pembantu) di sebuah kamar. Tuturan dipicu karena penutur melihat mitra tutur mencuri uang milik penutur. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung karena penutur langsung bertanya kepada mitra tutur. Namun, pertanyaan tersebut bukanlah bermaksud bertanya apakah mitra tutur bisa mengangkat kakinya atau tidak, melainkan penutur bermaksud mengusir mitra tutur dari rumah penutur karena mitra tutur terbukti mencuri uang milik penutur. Tuturan tersebut ditanggapi oleh mitra tutur dengan mengatakan,

“Saya mohon jangan usir saya, Nyonya. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi” sebagai bentuk permohonan agar tidak diusir oleh penutur. Oleh karena itu, tuturan (14) merupakan tindak tutur langsung tidak harfiah.

3) Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung harfiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Pada strategi ini, penutur menggunakan tindak tutur tertentu untuk mengekspresikan tindak tutur lain. Misalnya dalam tuturan (15) yang dituturkan oleh penutur (Ayah) kepada mitra tutur (Ibu).

(15) Ayah : “Boleh minta sambalnya, Bu?..”

Koteks : Ayah : “~. Sambal buatan Ibu enak.”

Ibu : “Baik, Yah. (tersenyum seraya mengambilkan sambal untuk Ayah)

Konteks : dituturkan oleh penutur (Ayah) kepada mitra tutur (Ibu) ketika sarapan. Penutur menuturkan tuturannya dengan intonasi suara yang lembut sambil menyodorkan piring kepada mitra tutur. Tuturan dipicu karena letak sambal lumayan jauh dari tempat penutur. Mitra tutur dengan tersenyum mengambilkan sambal untuk mitra tutur.

Tuturan (17) dituturkan oleh penutur (Ayah) kepada mitra tutur (Ibu) di ruang makan pada saat sedang menikmati makan malam. Tuturan penutur merupakan tindak tutur tidak langsung karena penutur menggunakan kalimat tanya untuk membuat suatu tindak ilokusi tidak langsung yaitu menyuruh istrinya (Ibu) untuk mengambilkan sambal. Tuturan tersebut juga merupakan tindak tutur harfiah karena memang penutur bermaksud meminta sambal. Tuturan penutur ditanggapi oleh mitra tutur dengan mengatakan, “Baik, Yah”.

Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung harafiah.

4) Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah

Strategi tindak tutur tidak langsung tidak harafiah merupakan strategi tindak tutur yang menampilkan tindak tutur tertentu dengan maksud tertentu pula. Misalnya dalam tuturan (16) yang dituturkan oleh penutur (kakak) kepada mitra tutur (adik).

(16) Kakak : “Terus saja nonton TV, besok bisa mengerjakan soal ujian?”

Koteks : Kakak : ~

Adik : “Iya, sebentar lagi aku belajar.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (kakak) kepada mitra tutur (adik) ketika si mitar tutur (adik) sedang asik menonton TV. Dalam menuturkan, penutur menggunakan intonasi lembut tapi ada penekanan.

Tuturan (16) tersebut menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung tidak harfiah. Dikatakan tindak tutur tidak langsung tidak harfiah karena maksud yang diinginkan penutur (kakak) bukanlah menyuruh mitra tutur (adik) untuk terus menonton TV, tetapi tuturan tersebut bermaksud sebaiknya mitra tutur (adik) berhenti menonton TV dan segera belajar agar bisa menjawab soal ujian besok. Selain itu, tuturan (16) menggunakan tindak tutur bertanya, sedangkan maksud sebenarnya adalah menyuruh. Tuturan tersebut ditanggapi dengan baik oleh mitra tutur (adik) dengan mengatakan “iya, sebentar lagi aku belajar”.

2.9 Daya Perlokusi Tindak Tutur

Setiap tindak tutur sering kali memiliki daya perlokusi tertentu. Daya perlokusi adalah akibat atau efek yang ditimbulkan oleh suatu tuturan baik disengaja maupun tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Andianto (2013:27) yang menyatakan bahwa perlokusi mengacu kepada efek daya yang dihasilkan penutur secara sengaja maupun tidak sengaja dengan mengatakan atau menuturkan sesuatu tersebut terhadap mitra tutur. Penutur dalam menuturkan tuturannya bermaksud untuk memberikan efek tertentu kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur menunjukkan reaksi tertentu sebagai upaya untuk menanggapi tuturan dari penutur.

Perlokusi merupakan suatu bentuk tanggapan langsung terhadap setiap tuturan yang diujarkan. Tanggapan tersebut tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga dapat berbentuk tindakan atau perbuatan yang diekspresikan oleh mitra tutur dalam menanggapi tuturan yang dituturkan oleh penutur. Berikut contoh tindak tutur yang memberikan efek perlokusi terhadap mitra tutur.

(17) Santi : “Wah, tulisanmu bagus, Rumi.”

Koteks : Santi : “~~”

Rumi : “Wah, terima kasih, San.” (tersenyum sambil memperhatikan tulisannya).

Santi : “Iya, sama-sama, Rumi.”

Konteks : dituturkan oleh penutur (Santi) kepada mitra tutur (Rumi) di sebuah kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Penutur menuturkan tuturannya dengan intonasi bersemangat sambil melihat buku catatan mitra tutur yang terdapat tulisan mitra tutur.

Pada segmen tutur (17) yang dituturkan oleh penutur (Santi) kepada mitra tutur (Rumi) yaitu, “*Wah, tulisanmu bagus, Rumi.*” memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (Rumi) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, penutur (Santi) menuturkan tuturannya bermaksud untuk memuji tulisan mitra tutur (Rumi). Tuturan penutur memberikan efek perlokusi terhadap

mitra tutur, yaitu berupa perasaan senang karena tulisannya dipuji oleh penutur. Perasaan senang ini ditandai dengan mitra tutur menanggapi tuturan penutur dengan tersenyum. Berdasarkan penjelasan tersebut, tuturan penutur memberikan efek perlokusi yaitu menyenangkan mitra tutur.

2.10 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian tindak tutur bertanya guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut *“Tindak Tutur Direktif Requirement Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan”* yang diteliti oleh Ratna Rafita Sari (2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan modus tindak tutur direktif requirement guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan. Objek penelitian tersebut adalah guru TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan. Data yang dihasilkan oleh penelitian tersebut diperoleh dari tuturan-tuturan guru TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengamatan/observasi, rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian ditunjukkan dalam (1) jenis tindak tutur direktif requirement guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan yang meliputi: a) requirement memerintah, b) requirement menghendaki, c) requirement mengomando, d) requirement mengarahkan, e) requirements mengatur. (2) modus tindak tutur direktif requirement guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Muslimat NU 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan meliputi: a) modus pertanyaan, b) modus permohonan, c) modus pemerintah, d) modus bertanya, e) modus keharusan, f) modus keinginan.

Penelitian relevan yang kedua berjudul *“Tindak Tutur Bertanya dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 3 Jember”* yang diteliti oleh Devinta Riska Sisty (2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur bertanya, konteks tindak tutur bertanya, dan fungsi tindak tutur bertanya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII

SMP Negeri 3 Jember. Objek penelitian tersebut adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jember. Data yang dihasilkan oleh penelitian tersebut diperoleh dari tuturan-tuturan guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Jember. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, catatan lapang, rekam, dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh berupa (1) wujud tindak tutur bertanya langsung literal, (2) konteks tindak tutur bertanya yang meliputi: a) konteks kontekstual, b) konteks psikologi, c) konteks situasi, d) konteks aksional, e) konteks eksistensial, (3) fungsi tindak tutur bertanya yang dituturkan oleh guru yang meliputi: a) menggali informasi, b) memfokuskan siswa, c) membangkitkan motivasi siswa, d) menguji pemahaman siswa, (4) fungsi tindak tutur bertanya yang dituturkan murid meliputi: a) membangun pemahaman siswa dan (b) memperoleh perhatian guru.

Penelitian relevan yang ketiga berjudul "*Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember*" yang diteliti oleh Elok Puji Prayekti (2015). Objek penelitian tersebut adalah guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kategori tindak tutur direktif dan kontruksi tindak tutur direktif pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX di SMP Islam Al Hikmah Jember. Penelitian tersebut menggunakan teknik rekam dan simak. Dari hasil penelitian ditemukan enam kategori tindak tutur direktif guru meliputi: a) *requisitives*, b) *qustions*, c) *requirements*, d) *prohebitives*, e) *permissives*, dan f) *advisoris*. Kontruksi tindak tutur direktif yang ditemukan berupa: a) imperatif perintah, b) larangan, c) permintaan, d) suruhan, e) desakan, f) persilaan, g) anjuran, dan h) menginjinkan.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya pada ketiga penelitian di atas memiliki topik yang sama yaitu tentang tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rafita Sari terletak pada fokus yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rafita Sari membahas tentang tindak tutur direktif *requirement* guru dengan

pembahasan jenis dan modus tindak tutur, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang tindak tutur bertanya guru dengan pembahasan kategorisasi tindak tutur bertanya, strategi tindak tutur bertanya, dan perlokusi tindak tutur bertanya guru terhadap respon peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Devinta Riska Sistyia terletak pada objek yang diteliti dan perumusan masalah. Objek pada penelitian yang dilakukan Devinta Riska adalah guru dan siswa, sedangkan pada penelitian ini hanya guru saja. Rumusan masalah yang diangkat oleh Devinta Riska Sistyia, yaitu wujud, konteks, dan fungsi tindak tutur bertanya. Pada penelitian ini mengangkat rumusan masalah yang meliputi kategorisasi tindak tutur bertanya dan strategi tindak tutur bertanya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan efek dari daya perlokusi tuturan bertanya guru terhadap respon peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Elok Puji Prayekti terletak pada fokus pembahasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Elok Puji Prayekti membahas tentang berbagai jenis tindak tutur direktif guru, sedangkan penelitian ini membahas hanya memfokuskan pada tindak tutur bertanya guru yang merupakan salah satu jenis tindak tutur direktif.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini mencakup: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena menghasilkan data tertulis yang berupa segmen-segmen tutur guru beserta konteksnya yang diindikasikan memuat tindak tutur bertanya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif. Menurut Arikunto (2010:310) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada yang dikendalikan. Penelitian ini akan mengkaji data lisan yang berupa tuturan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember yang meliputi kategori, strategi, dan efek perlokusi.

Berdasarkan rancangan dan jenis penelitian yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis data berupa segmen-segmen tutur guru beserta konteksnya yang diindikasikan memuat tindak tutur bertanya, kemudian dianalisis berdasarkan kategorisasi tindak tutur bertanya, strategi tindak tutur bertanya, dan efek perlokusi tindak tutur bertanya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi yang dipakai untuk melakukan penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Jember kelas VIII. Pemilihan lokasi pada penelitian ini didasari oleh berbagai pertimbangan berikut:

- (1) Berdasarkan observasi awal, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jember kelas VIII dominan menggunakan tindak tutur bertanya dalam proses pembelajaran.
- (2) Tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jember, yaitu Dwi Nugraheni, S.Pd memiliki ciri khas tersendiri yang dapat menimbulkan maksud tertentu.
- (3) Adanya kesediaan pihak SMP Negeri 1 Jember untuk diadakan pelaksanaan penelitian.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ditentukan berdasarkan masalah penelitian. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa segmen-segmen tutur guru beserta konteksnya yang diindikasikan memuat tindak tutur bertanya. Segmen-segmen tutur tersebut diperoleh dari tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni Karina Dwi Nugraheni, S.Pd ketika berdialog atau berinteraksi dengan murid saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan guru mengenai konteks yang memicu lahirnya tindak tutur bertanya dan respon siswa dalam menanggapi tindak tutur bertanya guru merupakan data pendukung.

Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks yang menyertai tuturan antara guru dan siswa dalam peristiwa tutur pembelajaran. Konteks digunakan untuk memperjelas maksud dari suatu tuturan. Konteks sebuah tuturan meliputi

konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis.

Data yang berupa segmen-segmen tutur guru beserta konteksnya yang diindikasikan memuat tindak tutur bertanya digunakan untuk menjawab ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu kategorisasi, strategi tindak tutur, dan efek perlokusi. Data hasil wawancara terhadap guru mengenai konteks yang menyertai terjadinya tuturan digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah satu mengenai kategori tindak tutur bertanya. Data mengenai respon siswa dalam menanggapi tuturan bertanya yang dituturkan oleh guru digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu, perlokusi tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru terhadap respon peserta didik.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni Karina Dwi Nugraheni, S.Pd ketika berdialog atau berkomunikasi dengan murid saat proses pembelajaran berlangsung di kelas VIII SMP Negeri 1 Jember.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data harus dilakukan secara jelas dan maksimal agar tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang mencakup: (1) observasi, (2) simak catat, (3) rekam, dan (4) wawancara.

1) Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang akan diteliti (Narbuko dan Achmadi, 2010:70). Melalui observasi peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti, tanpa perantara yang dapat melebih-lebihkan, atau mengurangi

data yang sebenarnya (Sanjaya, 2013:271). Data yang ingin diperoleh dengan metode observasi adalah segmen-segmen tutur guru yang diindikasikan memuat tindak tutur bertanya yang terkait dengan kategori, strategi, dan perlokusi. Berdasarkan data yang diperoleh akan sangat membantu dalam mendapatkan data yang mengindikasikan penggunaan tindak tutur bertanya. Tujuannya untuk menjawab rumusan masalah kategori tindak tutur bertanya, strategi tindak tutur dan efek perlokusi.

2) Simak Catat

Penelitian ini juga menggunakan teknik simak catat untuk memperoleh data. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data mengenai segmen-segmen tutur beserta konteksnya. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dengan melakukan penelitian langsung terhadap objek yang akan diteliti, yaitu dengan menyimak percakapan antara guru dan peserta didik selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Data hasil simakan kemudian dicatat dalam buku catatan atau tabel instrumen pengumpul data yang telah dibuat sebelumnya. Data yang dihasilkan oleh teknik simak catat ini adalah segmen-segmen tutur guru beserta konteksnya yang memuat ketiga rumusan masalah, yaitu kategorisasi, strategi, dan perlokusi tindak tutur bertanya guru.

3) Rekam

Selain menggunakan teknik simak catat dalam pengumpulan data, penelitian ini juga menggunakan teknik rekam untuk melengkapi data berupa segmen-segmen tutur beserta konteksnya yang diindikasikan sebagai tindak tutur bertanya guru yang belum tercatat selama proses simak catat. Sudaryanto (2015:135) mengemukakan bahwa teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku maupun perbuatan yang mampu didengar dan dilihat baik berupa verbal maupun non verbal. Proses rekam dalam penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung dengan menggunakan alat perekam

berupa ponsel genggam (*handpone*). Teknik rekam ini menghasilkan peristiwa tutur pembelajaran dalam bentuk video.

4) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017:186). Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara tidak berstruktur kepada guru. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan terperinci mengenai konteks tindak tutur bertanya yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Teknik wawancara ini juga digunakan untuk membantu peneliti dalam mengkategorisasi tindak tutur bertanya guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember. Oleh karena itu, metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh jawaban dari guru mengenai konteks yang menyertai segmen-segmen tutur yang tidak terlihat secara kasat mata.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, selanjutnya dilakukan tahap analisis data. Patton (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:91) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengurutkan data dan mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, data yang berupa tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember dianalisis atau diseleksi sesuai tuturan yang diindikasikan memuat tuturan bertanya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model deskriptif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16) yaitu terdiri dari tiga kegiatan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data. Pengolahan data tersebut yaitu meliputi kegiatan pemilihan data-data yang diperlukan sebagai bahan penelitian, menyederhanakan, dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pemilihan data berupa segmen tutur yang mengandung tindak tutur bertanya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengelola data antara lain:

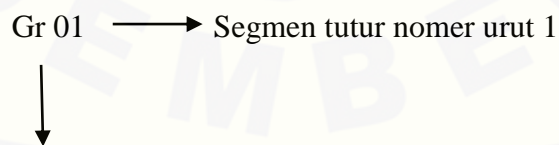
1) Penghimpunan data

Penghimpunan data adalah usaha untuk mengumpulkan data-data penelitian. Setelah data dihimpun, dilanjutkan dengan tahap transkripsi data dari data lisan ke teks tertulis. Data dalam penelitian ini berupa segmen-segmen tutur guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember. Dalam proses penghimpunan data, tidak semua tuturan guru dimasukkan ke dalam data utama, melainkan hanya tuturan-tuturan guru yang diindikasikan memuat tindak tutur bertanya.

2) Pemberian kode

Pemberian kode merupakan proses pemberian kode terhadap data yang telah ditemukan dalam proses penghimpunan. Pemberian kode tersebut bertujuan untuk memudahkan proses penelitian. Dalam penelitian ini pemberian kode berdasarkan sumber data. Pengodean dilakukan dengan cara mengambil huruf awal.

a) Pengkodean berdasarkan sumber data



Guru (sumber data/penutur)

b) Pengkodean berdasarkan kategori tindak tutur bertanya

BI : Bertanya untuk menggali informasi

BInk : Bertanya untuk berinkuiri

BInt : Bertanya untuk menginterogasi

BM : Bertanya untuk memastikan

BR : Bertanya secara retorik

c) Pengkodean berdasarkan strategi tindak tutur

STTLH : Strategi Tindak Tutur Langsung Harfiah

STTLTH : Strategi Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah

STTTLH : Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah

STTTLTH : Strategi Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah

- 3) Data yang telah terkumpul, dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kategori tindak tutur bertanya yang meliputi: (1) bertanya untuk menggali informasi, (2) bertanya untuk inkuiri, (3) bertanya untuk menginterogasi, (4) bertanya untuk memastikan, dan (5) bertanya secara retorik.
- 4) Selanjutnya menganalisis data berdasarkan strategi tindak tutur bertanya.
- 5) Kegiatan selanjutnya menganalisis data berdasarkan daya perlokusi dari tindak tutur bertanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data berkaitan dengan penataan suatu data yang telah diseleksi dan klasifikasikan ke dalam kode berdasarkan rumusan masalah. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan atau diinterpretasikan berdasarkan kategorisasi, strategi, dan daya perlokusi dalam segmen tutur. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa tabel analisis data dan teks naratif untuk memperjelas. Penyajian data dalam penelitian ini memaparkan tentang beberapa bentuk permasalahan yang meliputi : a) kategorisasi tindak tutur bertanya guru, b) strategi tindak tutur bertanya guru, dan c) perlokusi tindak tutur bertanya guru.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahapan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut diambil selama proses penelitian. Data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah kategori, strategi, dan daya perlokusi dari tindak tutur bertanya guru kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, kegiatan verifikasi temuan yang dilakukan dengan cara memverifikasi temuan serta pembahasan kepada sumber data yang digunakan dalam penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan. Instrumen penelitian memiliki peranan penting dalam suatu penelitian karena instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data. Arikunto (2010:192) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti pada waktu penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen yaitu, instrumen utama dan instrumen tambahan. Peneliti dalam penelitian ini merupakan instrumen utama. Hal itu karena dalam penelitian ini, peneliti berperan penuh sebagai pengamat. Selain instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen tambahan. Instrumen tambahan yang dimaksud adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pembantu pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: handphone, laptop, bolpoint, pensil, kertas, buku catatan, dan tabel pengumpul data. Handphone dalam penelitian ini digunakan sebagai keperluan perekaman video, laptop digunakan untuk melihat video yang telah diperoleh dan mentransip data, sedangkan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti saat observasi berlangsung. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Instrumen tersebut berupa tabel instrumen analisis data. Tabel analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yaitu (1) tabel kategorisasi

tindak tutur bertanya, (2) tabel strategi tindak tutur bertanya, dan (3) tabel daya perlokusi tindak tutur bertanya.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mempermudah cara kerja dalam melaksanakan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum melakukan penelitian.

Tahap ini meliputi:

- 1) Mencari dan Menemukan Masalah
- 2) Pemilihan dan Pengesehan Judul Penelitian

Usulan judul penelitian dikumpulkan kepada tim Komisi Bimbingan dan menunggu persetujuan. Judul penelitian yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan oleh tim Komisi Bimbingan. Setelah judul penelitian mengalami proses revisi dan disetujui oleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota dilanjutkan dengan menyusun bab 1.

3) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penelitian. Tinjauan pustaka diperoleh dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu, juga diperoleh dari *internet*, artikel, dan skripsi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian.

4) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian ini ada di bab 3.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang meliputi:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara menimak dan mencatat serta merekam tuturan guru kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2) Analisis Data

Analisis data merupakan proses menganalisis data yang telah diperoleh dari tahap pengumpulan data. Data dianalisis atau diinterpretasikan dengan berdasarkan metode penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

3) Penarikan Kesimpulan Hasil Penelitian

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan hasil penelitian dideskripsikan pada bagian penutup (5).

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dilakukan setelah melakukan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap penyelesaian meliputi:

1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan. Penyusunan laporan penelitian tersebut disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh pihak kampus.

2) Revisi Laporan Penelitian

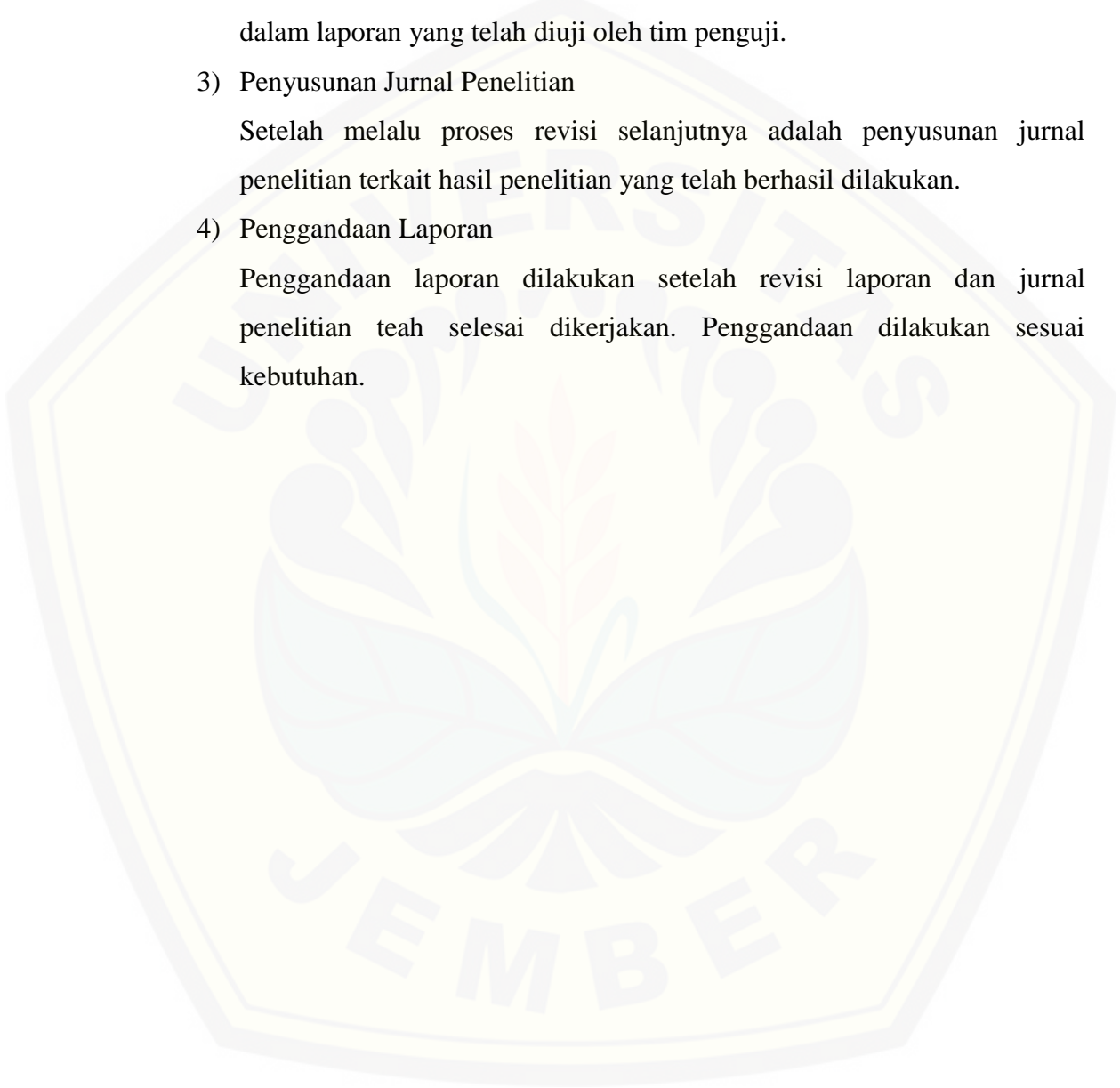
Revisi laporan penelitian merupakan proses perbaikan yang dilakukan untuk memperbaiki berbagai kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Setelah melalui proses revisi selanjutnya adalah penyusunan jurnal penelitian terkait hasil penelitian yang telah berhasil dilakukan.

4) Penggandaan Laporan

Penggandaan laporan dilakukan setelah revisi laporan dan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan. Penggandaan dilakukan sesuai kebutuhan.



BAB 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Tindak Tutur Bertanya-Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berkenaan dengan rumusan masalah (1), kategorisasi tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember dapat dikategorikan atas: (1) bertanya untuk menggali informasi, (2) bertanya untuk berinkuiri, (3) bertanya untuk menginterogasi, (4) bertanya untuk memastikan, dan (5) bertanya secara retorik.

Berkaitan dengan rumusan masalah (2), strategi tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember adalah strategi tindak tutur langsung harfiah. Strategi tindak tutur langsung harfiah berupa maksud yang ingin disampaikan oleh guru dalam tuturannya sesuai dengan makna segmen tuturnya.

Bergayut dengan rumusan masalah (3), perlokusi yang ditimbulkan tindak tutur bertanya yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember antara lain, siswa antusias menjawab, siswa tidak menjawab, ekspresi takut. Antusias menjawab merupakan efek tindak tutur bertanya untuk

mengali informasi, berinkuiri, dan memastikan. Tidak menjawab merupakan efek tindak tutur bertanya guru secara retorik. Ekspresi takut merupakan efek tindak tutur bertanya untuk menginterogasi.

5.2 Saran

Terkait hasil penelitian ini, bagi guru bahasa Indonesia SMP disarankan membaca hasil penelitian ini untuk mendapatkan wawasan lebih luas mengenai tindak tutur bertanya yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga disarankan sebagai pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII khususnya pada KD 2.1 Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan yang memperhatikan etika berwawancara. Berbagai kategorisasi tindak tutur bertanya yang telah dihasilkan dalam penelitian ini disarankan diaplikasikan dalam kegiatan menyusun jenis-jenis pertanyaan sebelum siswa melakukan kegiatan wawancara. Terkait dengan pemanfaatan hasil penelitian yang lain, hasil penelitian ini disarankan sebagai salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik khususnya mengenai tindak tutur bertanya, sehingga mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menempuh kuliah pragmatik dapat memahami teori tindak tutur bertanya dengan baik.

Kelemahan dari penelitian ini hanya mengkaji berbagai kategorisasi, strategi, dan perlokusi tindak tutur bertanya yang digunakan guru tanpa menelaah hubungan dari berbagai kategori tindak tutur bertanya tersebut terhadap efektifitas pembelajaran. Maka dari itu, diharapkan peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu untuk mengadakan penelitian yang sejenis yaitu mengenai kategorisasi dan strategi tindak tutur bertanya tertentu yang dapat memberikan perlokusi positif terhadap efektifitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik. Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi XIV)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningtias, Desi. 2015. *Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Percakapan para Tokoh Sinetron Oesman 77 di Trans 7*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayekti, Elok Puji. 2015. *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Islam Al Hikmah Jember*. Tidak diterbitkan.

Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sari, Ratna Rafita. 2016. “Tindak Tutur Direktif Requirement Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Tk Muslimat Nu 56 Kesilir Kecamatan Wuluhan”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sistya, Devinta Riska. 2016. “Tindak Tutur Bertanya dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 3 Jember”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sudaryanto. 2015. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Linguistik Umum Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Universitas Jember. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

LAMPIRAN



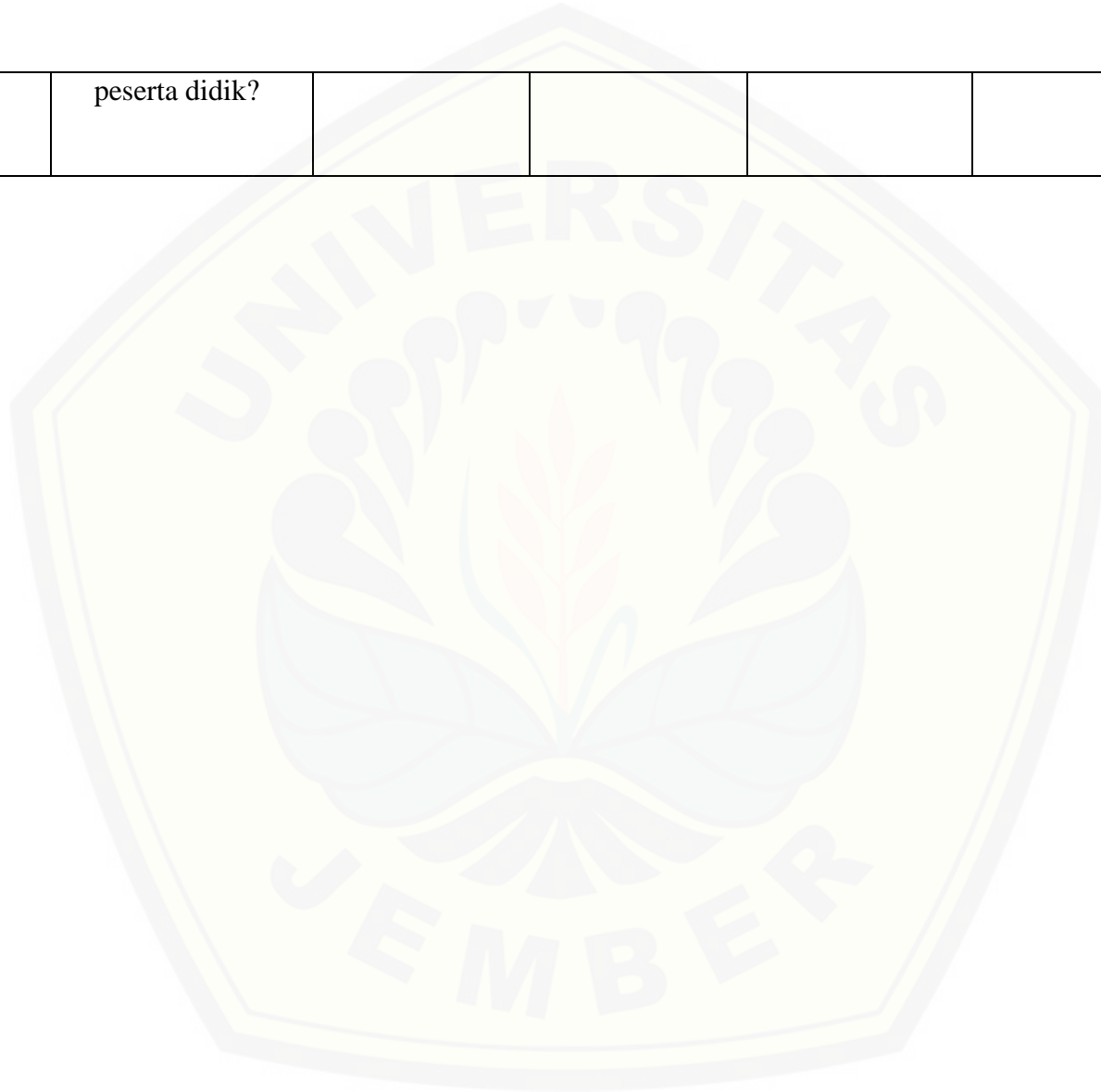
Lampiran A. Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Judul	Rancangan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber Data dan Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Tindak Tutur Bertanya Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember	1) Bagaimanakah kategorisasi tindak tutur bertanya guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember? 2) Bagaimanakah strategi tindak	1. Rancangan Penelitian: Penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif Interpretatif	1. Sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember.	Teknik Pengumpulan Data: 1) Observasi 2) Teknik Simak Catat 3) Rekam 4) Teknik Transkripsi Data 5) Wawancara	Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari: 1. Reduksi Data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan	Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari: 1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Penyelesaian

	<p>tutor bertanya guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember?</p> <p>3) Bagaimanakah efek atau daya perlokusi tindak tutur bertanya guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Jember terhadap</p>		<p>2. Data dalam penelitian ini adalah segmen-segmen tutur guru beserta konteks yang diindikasikan memuat tindak tutur bertanya.</p>			
--	---	--	--	--	--	--

	peserta didik?					
--	----------------	--	--	--	--	--



Lampiran B. Tabel Pengumpul Data

TABEL PENGUMPUL DATA

No.	Kode Tuturan	Segmen Tutur	Konteks Tutur				
			Kotekstual	Eksistensial	Aksional	Psikologis	Situasional
1.	Gr01	Gr : “Kemarin itu terakhir sampai di mana?”	Gr: “~” Sw: “Perwatakan,Bu.” Gr : “Kemarin sama saya apa saja?” Sw : “Tema, alur, penokohan, perwatakan.” Gr : “Sampai empat saja kemarin? Sekarang saya tambahi yang kelima, yaitu latar atau	Diturunkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) pada saat guru akan memulai pembelajaran	Dalam menuturkan, penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa sambil memegang spidol dan melihat buku catatan bahasa Indonesia siswa tersebut	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi nyaring tapi tidak membentak	Kelas tidak kondusif

			setting.”		yang terletak di atas bangkunya		
	Gr02	Gr : “Ini buku siapa yang saya pinjam?” (berdiri di samping meja guru sambil mengakat buku yang ditanyakan)	Gr : “~” Sw : (salah satu murid mengacungkan tangan). “Saya, Bu.” (lalu guru melanjutkan pembelajaran).	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan mengangkat buku yang dimaksud.	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi suara cukup keras. Hal itu dikarenakan ada beberapa murid yang tidak mempunyai buku.	Kondisi kelas ramai
	Gr03	Gr : “Yang tidak masuk	Gr: “~” Sw : “Bella, Bu.” Gr : “Kenapa Bella?”	Dituturkan oleh penutur (guru)	Guru dalam menuturkan tuturannya	Tuturan tersebut dituturkan	Suasana kelas sedikit ramai.

		<p>hari ini siapa?” (sambil melihat daftar hadir siswa)</p>	<p>Sw: “Alfa, Bu.” (lalu guru mengisi daftar hadir siswa)</p>	<p>kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi tentang slogan dan poster.</p>	<p>sambil melihat dan membaca daftar hadir siswa.</p>	<p>dengan intonasi nyaring.</p>	
	Gr04	<p>Gr : “Ada suratnya atau keterangan?”</p>	<p>Gr : “Alivia dari jam ke berapa gak ikut pelajaran?” Sw : “Jam pertama, Bu.” Gr : “~” Sw : “Tidak ada, Bu.” Gr : “Terus saya tulis apa di sini?”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan segera</p>	<p>Guru dalam menuturkan tuturannya sambil melihat dan membaca daftar hadir siswa kemudian</p>	<p>Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi nyaring.</p>	<p>Suasana kelas sedikit ramai.</p>

			Sw : (diam)	dimulai.	beralih melihat siswa. Penutur guru melihat daftar hadir siswa untuk memeriksa kehadiran siswa, kemudian terdapat salah satu siswa yang tercatat tidak mengikuti jam pelajaran dan tidak ada keterangannya dalam daftar		
--	--	--	-------------	----------	---	--	--

					hadir tersebut		
	Gr05	Gr : “Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?”	Gr :“Kalau kemarin kalian telah membahas tentang surat pribadi dengan guru kelas VII, sekarang kita akan belajar tentang surat dinas. Surat itu ada berapa sih?” Sw : “Dua. Resmi dan tidak resmi.” Gr : “Bagus. Jadi surat resmi dan tidak resmi. Kalau surat tidak resmi itu	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Tuturan diawali	Dalam menuturkan, penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi suara yang cukup keras.	Kelas sedikit tidak kondusif

			<p>seperti apa?”</p> <p>Sw : “Surat pribadi.”</p> <p>Gr : “Pinter. Surat tidak resmi itu berupa surat ulang tahun, surat yang dikirim kepada keluarga juga merupakan surat pribadi. ~.”</p> <p>Sw : “Karena tidak ada kop suratnya.”</p> <p>Gr : “Nah, pinter. Karena tidak ada kop suratnya, sedangkan surat</p>	<p>dengan guru bertanya mengenai surat pribadi.</p>		
--	--	--	---	---	--	--

			<p>resmi ada kop surat atau kepala suratnya. Jadi, sekarang kita akan bahas tentang surat dinas. Surat dinas adalah surat yang isinya menyangkut kedinasan. Ciri-ciri umumnya surat dinas itu apa?</p> <p>Sw : “Memiliki kop surat.”</p> <p>Gr : “Memiliki kop surat. Apa lagi?”</p>			
--	--	--	--	--	--	--

			Sw : “Memiliki nomor surat, lampiran, tembusan, tanggal surat.”				
	Gr06	Gr : “... apa itu latar atau setting?”	Gr : “Latar atau setting. ~~” Sw : “Latar adalah tempat atau suasana.” Gr : “Latar adalah tempat atau suasan atau..” Sw : “Waktu.” Gr : “Pinter. Jadi, jenisnya latar itu ada latar tempat,	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang	Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol.	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi suara yang cukup keras.	Kelas sedikit tidak kondusif

			waktu, suasana.	berlangsung dengan topik pembahasan menulis drama. Tuturan diawali dengan guru bertanya mengenai apa saja yang telah dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Murid menjawab		
--	--	--	-----------------	---	--	--

				<p>mengenai materi yang sudah dijelaskan. Lalu guru melanjutkan materi tentang latar dalam drama. Sebelum guru menjelaskan tentang latar, terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa mengenai</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				pengertian latar			
	Gr07	Gr : “...bagai mana kamu akan memulai pembela jaran kalau tidak punya bukunya ?” (sambil menatap wajah yang	: Gr : “Wes! “~~” Sw : (diam) Gr : “Saya tanya, bagaimana kita akan memulai pelajaran kalau kalian tidak mempunyai bukunya?” Yang punya buku ini angkat tangan!” Sw : (mengangkat tangan) Gr : “Mau kapan kalian membeli ini?” (menunjuk buku)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi pada saat penutur (guru) akan menjelaskan tentang surat dinas. Pada saat guru menyuruh untuk	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan mimik wajah serius serta menatap dengan tajam kepada siswa yang tidak memiliki buku.	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras dan terdapat penekanan.	Suasana menegangkan

		membeli buku, dengan suara ditekan)	Sw : (diam)	membuka buku PR bahasa Indonesia tampak dua orang siswa bicara sendiri dan tidak memiliki buku PR bahasa Indonesia.			
	Gr08	Gr : “~. Di kop surat ada apa?”	Gr : “Kita mulai dari kop surat dulu. ~.” Sw : Ada jalan, ada alamat, ada nomer telepon.”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah	Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan	Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan

			<p>Gr : “Satu-satu. Dari apa dulu?”</p> <p>Sw : “Identitas.”</p> <p>Gr : “Identitas SMP. Misalnya, SMP 1 Jember. Setelah itu apa?”</p> <p>Sw : “Alamat.”</p> <p>Gr : “Alamat. Jalan Dewi Sartika No.17 Jember. Setelah alamat, jika ada nomer telpon juga silahkan ditulis. Kalau ada alamat webnya, kasih juga. Sampai sini, terus apa?”</p>	<p>kelas.</p> <p>Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas.</p> <p>Tuturan diawali dengan guru bertanya dan menjelaskan tentang kop surat. Setelah siswa paham tentang kop</p>	<p>memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis.</p>	<p>santai.</p>	<p>seksama.</p>
--	--	--	---	--	---	----------------	-----------------

			<p>Sw : “<i>Fax email</i>, Bu.”</p> <p>Gr : “<i>Fax email</i>, kalau ada silahkan ditambahkan juga gapapa.”</p> <p>Sw : “Nomer telpon.”</p> <p>Gr : “<i>Iki opo?</i> Kita kasih garis. Dikaih garis pembatas dulu. Ada logo juga.</p>	<p>surat, lalu penutur (guru) bertanya kepada siswa mengenai bagian dari kop surat.</p>			
	Gr09	<p>Gr : “...PMR mengadakan bakti sosial, lalu akan mengirim surat kepada</p>	<p>Gr : “Jadi jangan sampai tertukar, pokoknya yang punya instansinya itu sebelah kiri, kalau yang di bawah instasinya itu di sebelah</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan</p>	<p>Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol,</p>	<p>Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai.</p>	<p>Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama.</p>

		<p>siswa-siswi kelas 7,8,9. Logonya PMR di sebelah mana?"</p>	<p>kanan. ~~." Sw : "Kanan." Gr : "Kanan. Di sebelah kiri logonya apa?" Sw : "Sekolah." Gr : "SMP Negeri 1 Jember. Bisa sampai kepala surat?" Sw : "Bisa." Gr : "Ada yang ditanyakan?" Sw : "<i>Boten, Bu.</i>"</p>	<p>terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Tuturan diawali dengan guru menjelaskan tentang sistematika peletakan logo instansi dan organisasi dari sebuah</p>	<p>sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis</p>		
--	--	---	---	--	---	--	--

				instansi. Setelah penutur menjelaskan, dilanjut dengan bertanya mengenai penempatan logo pada PMR pada sebuah surat yang akan dibuat.			
	Gr10	Gr : “Jadi selain surat, surat itu melampirkan apa	Gr : “~. Kalau misalnya melampirkan beberapa lembar berarti surat itu	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid)	Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras	Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran

		<p>saja?”</p>	<p>memiliki lampiran. Kalau hanya ada surat berarti tidak ada lampiran. Silahkan ditulis dengan tanda strip (-).”</p> <p>Sw : (memperhatikan guru sambil menganggukan kepala tanda mengerti)</p>	<p>di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Penutur bertanya mengenai lampiran, kemudia pertanyaan tersebut dijawab</p>	<p>tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis</p>	<p>tapi terkesan santai.</p>	<p>dengan seksama.</p>
--	--	---------------	--	--	---	------------------------------	------------------------

				sendiri oleh penutur (guru).			
	Gr11	Gr : “Kenapa harus seperti ini? Ya karena ini sitematkan ya.” (sambil menunjuk tulisan yang ada di papan tulis)	Gr : “Ada yang ditanyakan?~.” Sw : (memperhatikan dengan seksama)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas.	Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai.	Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama.

				Penutur bertanya mengenai tata cara menulis lampiran, kemudian pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur (guru).			
	Gr12	Gr : “Misalnya seperti kemarin itu, kalian akan	Gr : “~” Sw : “Dua.” Sw “ “Tiga.” Gr : “Ya Allah, sampai ada tiga? Jadi surat itu	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah	Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil	Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan	Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan

		<p>melakukakan belajar berkurban. Nah, ada surat dari sekolah yang awalnya adalah surat permohonan izin, kemudian di dalam suratnya itu melampirkan</p>	<p>melampirkan berapa halaman?" Sw : "Dua." Gr : "Dua? Yang pertama itu apa? Yang pertama dalam pertama itu apa?" Sw : "Surat." Gr : "Surat. Yang kedua?" Sw : "Lampiran." Gr : "Lampiran. Jadi surat tersebut melampirkan berapa halaman?" Sw : "Satu." Gr : "Nah, satu karena di awal itu surat</p>	<p>kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Tuturan diawali dengan guru menjelaskan tentang lampiran surat.</p>	<p>memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis</p>	<p>santai.</p>	<p>seksama.</p>
--	--	---	---	--	--	----------------	-----------------

		<p>kan halaman selanjutn ya yaitu isinya permoho nan izin kalian diperbole hkan atau tidak. Jadi surat itu melampir kan berapa halaman? ”</p>	<p>kemudian halaman keduanya itu baru lampiran.”</p>				
	Gr13	Gr : “...Kalau	Gr : “Sebenarnya,	Dituturkan	Dalam	Penutur (guru)	Kelas

		<p>kalian mengirim surat ke saya, tulisannya seperti apa?”</p>	<p>kalau kalian mau memakai <i>yang terhormat</i>, silahkan gandengkan dengan jabatan. Bupati Jember, itu adalah jabatan. Tapi kalau kalian mau memakai <i>kepada</i> itu gandengannya nama. Jadi kalau <i>yang terhormat</i> itu lanjutannya jabatan, kalau <i>kepada</i> itu nama. ~”</p> <p>Sw : “Yang terhormat</p>	<p>oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Tuturan diawali dengan guru menjelaskan</p>	<p>menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis</p>	<p>menuturkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai.</p>	<p>kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama.</p>
--	--	--	---	---	--	--	---

			<p>Ibu guru SMP Negeri 1 Jember.”</p> <p>Gr : “Yang terhormat ibu guru SMP Negeri 1 Jember. Kalau kepada?”</p> <p>Sw : “Ibu Karin.”</p> <p>Gr : “Nah pintar. Bisa membedakan anta..</p> <p>Sw : “Bisa.”</p> <p>Gr : “Bisa berarti ya.”</p>	<p>tentang sistematika penggunaan kata <i>kepada</i> dan <i>yang terhormat</i>.</p>			
	Gr14	<p>Gr : “Kenapa kalian terlambat masuk kelas?...”</p>	<p>Gr : “~. Padahal waktu istirahat sudah berakhir 10 menit yang lalu.”</p> <p>Sw : “Anu, Bu da..ri koperasi.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah</p>	<p>Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan mimik wajah serius serta menatap</p>	<p>Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi suara tinggi dan</p>	<p>Situasi tuturan menegangkan .</p>

			(dengan suara pelan sambil menundukkan kepala)	kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang terdapat dua orang siswa terlambat memasuki kelas.	kepada siswa yang terlambat. Siswa yang terlambat menundukkan kepala.	keras.	
	Gr15	Gr : "... Dulu kelas tujuh sudah dipelajari tentang menulis surat	Gr : "Manulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah. ~." Sw : "Iya." Gr : "Sudah <i>kan</i> ?" Sw : "Iya, Bu." Gr : "Sudah, sudah loh	Dituturkan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas.	Dalam menuturkan. Penutur (guru) berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol serta	Dituturkan dengan intonasi suara tinggi tetapi tidak membentak.	Kondisi kelas kondusif

		pribadi, iya?"	ya." Sw : "Iya, Bu."	Tuturan dipicu karena guru akan menjelaskan materi mengenai surat dinas.	pandangan mengarah ke peserta didik.		
	Gr16	Gr : "Siapa sih sebe narn ya yang men girim surat itu? Suda h	Gr : "~~. Karena letaknya di atas pasti namanya kop surat. Sw : (mendengarkan dengan seksama)	Dituturkan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi pada saat guru	Dalam menuturkan. Penutur (guru) berdiri di depan papan tulisan menghadap siswa sambil meletakkan kedua tangannya di	Dituturkan dengan intonasi suara tinggi tetapi tidak membentak.	Kondisi kelas kondufif

		tertera di kepala surat atau di kop surat. ..”		menjelaskan tentang kop surat yang merupakan bagian dari surat dinas.	depan dada.		
	Gr17	Gr : “Kenapa pemimpin sekolah namanya kepala sekolah?”	Gr : “~.Karena jabatannya di atas sendiri. Kalau jabatannya di bawah gak mungkin namanya kepala sekolah.” Sw : (mendengarkan	Dituturkan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan	Dalam menuturkan. Penutur (guru) berdiri di depan papan tulis menghadap siswa sambil meletakkan	Dituturkan dengan intonasi suara tinggi tetapi tidak membentak.	Kondisi kelas kondusif

			dengan seksama)	terjadi pada saat guru menjelaskan tentang kop surat yang merupakan bagian dari surat dinas.	kedua tangannya di depan dada.		
--	--	--	-----------------	--	--------------------------------	--	--

Lampiran C1. Tabel Pemandu Analisis Data berdasarkan Kategorisasi Tindak Tutur Bertanya

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA BERDASARKAN KATEGORISASI TINDAK TUTUR BERTANYA

Kode Tuturan	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Interpretasi	Kategorisasi Tindak Tutur Bertanya
GR 01	Gr : “Kemarin itu terakhir sampai di mana?”	Gr : “~” Sw : (membuka buku catatan). “Perwatakan, Bu.” Gr : “Kemarin sama saya apa saja?” Sw : “Tema, alur, penokohan, perwatakan.” Gr : “Sampai empat saja kemarin? Sekarang saya tambahi yang	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan segera dimulai. Dalam menuturkan, penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa sambil memegang spidol dan melihat buku catatan bahasa Indonesia siswa tersebut yang terletak di atas bangkunya. Mitra	Pada segmen tutur (1) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “ <i>Kemarin itu terakhir sampai di mana?</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta koteks yang menyertai tuturan, segmen tutur	BI

		kelima, yaitu latar atau setting.”	tutur (siswa) dengan segera membuka buku catatannya dan melihat materi terakhir yang telah disampaikan oleh penutur (guru).	tersebut bermaksud bertanya untuk mendapatkan informasi mengenai materi pembelajaran.	
Gr02	Gr : “Ini buku siapa yang saya pinjam?” (berdiri di samping meja guru sambil mengikat buku yang ditanyakan)	Gr : “~” Sw : (salah satu murid mengacungkan tangan). “Saya, Bu.” (lalu guru melanjutkan pembelajaran).	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi suara cukup keras. Hal itu dikarenakan ada beberapa murid yang	Pada segmen tutur (2) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “ <i>Ini buku siapa yang saya pinjam?</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta konteks yang menyertai	BI

			tidak mempunyai buku. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan mengangkat buku yang dimaksud.	tuturan, segmen tutur tersebut bermaksud bertanya untuk mendapatkan informasi mengenai siapa pemilik buku yang sedang dipinjam oleh penutur (guru).	
Gr03	Gr : “Yang tidak masuk hari ini siapa?” (sambil melihat daftar hadir siswa)	Gr: “~” Sw : “Bella, Bu.” Gr : “Kenapa Bella?” Sw: “Alfa, Bu.” (lalu guru mengisi daftar hadir siswa)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi tentang slogan dan poster. Guru dalam menuturkan tuturannya sambil melihat dan membaca daftar hadir siswa. Tuturan tersebut	Pada segmen tutur (3) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “ <i>Yang tidak masuk hari ini siapa?</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta	BI

			dituturkan dengan intonasi nyaring. Suasana kelas sedikit ramai.	koteks yang menyertai tuturan, segmen tutur tersebut bermaksud bertanya untuk mendapatkan informasi mengenai siswa yang tidak masuk sekolah.	
Gr04	Gr : “Ada suratnya atau keterangan?”	Gr : “Alivia dari jam ke berapa gak ikut pelajaran?” Sw : “Jam pertama, Bu.” Gr : “~” Sw : “Tidak ada, Bu.” Gr : “Terus saya tulis apa di sini?” Sw : (diam)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan segera dimulai. Guru dalam menuturkan tuturannya sambil melihat dan membaca daftar hadir siswa kemudian beralih melihat siswa. Penutur guru melihat daftar hadir	Pada segmen tutur (4) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “ <i>Ada suratnya atau keterangan?</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta koteks yang	BI

			<p>siswa untuk memeriksa kehadiran siswa, kemudian terdapat salah satu siswa yang tercatat tidak mengikuti jam pelajaran dan tidak ada keterangannya dalam daftar hadir tersebut. Tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi nyaring. Suasana kelas sedikit ramai.</p>	<p>menyertai tuturan, segmen tutur tersebut bermaksud bertanya mengenai siswa yang tidak mengikuti pelajaran dan tidak ada keterangan tertulis mengenai hal tersebut.</p>	
Gr05	<p>Gr : “Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?”</p>	<p>Gr :“Kalau kemarin kalian telah membahas tentang surat pribadi dengan guru kelas VII,</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung</p>	<p>Pada segmen tutur (5) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “<i>Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak</i></p>	BInk

		<p>sekarang kita akan belajar tentang surat dinas. Surat itu ada berapa sih?”</p> <p>Sw : “Dua. Resmi dan tidak resmi.”</p> <p>Gr : “Bagus. Jadi surat resmi dan tidak resmi. Kalau surat tidak resmi itu seperti apa?”</p> <p>Sw : “Surat pribadi.”</p> <p>Gr : “Pinter. Surat tidak resmi itu berupa surat ulang tahun,</p>	<p>dengan topik pembahasan surat dinas. Tutaran diawali dengan guru bertanya mengenai surat pribadi. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi suara yang cukup keras.</p>	<p><i>resmi?”</i> jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki maksud bertanya mengenai alasan surat pribadi termasuk ke dalam jenis surat tidak resmi. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta konteks yang menyertai tuturan, segmen tutur tersebut memiliki entailmen. Entailmen yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah surat tidak resmi pada hakikatnya memiliki ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut tidak hanya terdiri dari satu, melainkan terdiri</p>	
--	--	---	---	--	--

		<p>surat yang dikirim kepada keluarga juga merupakan surat pribadi. ~.”</p> <p>Sw : “Karena tidak ada kop suratnya.”</p> <p>Gr : “Nah, pinter. Karena tidak ada kop suratnya, sedangkan surat resmi ada kop surat atau kepala suratnya. Jadi, sekarang</p>		<p>dari banyak hal. Berdasarkan entailmen tersebut, segmen tutur (5) yang dituturkan oleh penutur (guru) bermaksud bertanya dengan mengharapkan jawaban yang terdiri dari banyak hal yang berkaitan dengan ciri-ciri surat tidak resmi.</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>kita akan bahas tentang surat dinas. Surat dinas adalah surat yang isinya menyangkut kedinasan. Ciri-ciri umumnya surat dinas itu apa?</p> <p>Sw : “Memiliki kop surat.”</p> <p>Gr : “Memiliki kop surat. Apa lagi?”</p> <p>Sw : “Memiliki nomor surat, lampiran,</p>		
--	--	--	--	--

		tembusan, tanggal surat.”			
Gr06	Gr : “... apa itu latar atau setting?”	Gr : “Latar atau setting. ~~” Sw : “Latar adalah tempat atau suasana.” Gr : “Latar adalah tempat atau suasana atau..” Sw : “Waktu.” Gr : “Pinter. Jadi, jenisnya latar itu ada latar tempat, waktu, suasana.	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan menulis drama. Tuturan diawali dengan guru bertanya mengenai apa saja yang telah dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Murid menjawab mengenai materi yang sudah	Pada segmen tutur (6) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “... apa itu latar atau setting?” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki maksud bertanya mengenai pengertian latar atau setting. Akan tetapi, jika dilihat dari konteksnya, penutur (guru) bertanya bukan bermaksud ingin tahu tentang pengertian latar atau setting, melainkan	BInk

			<p>dijelaskan. Lalu guru melanjutkan materi tentang latar dalam drama. Sebelum guru menjelaskan tentang latar, terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa mengenai pengertian latar. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol.</p>	<p>ingin mengetahui pengetahuan awal mitra tutur (siswa) mengenai latar atau setting tersebut.</p>	
GR 08	<p>Gr : “~. Di kop surat ada apa?”</p>	<p>Gr : “Kita mulai dari kop surat dulu. ~.” Sw : Ada jalan, ada alamat, ada nomer telepon.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung</p>	<p>Pada segmen tutur (6) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “... <i>Di kop surat ada apa?</i>” jika dianalisis</p>	BInk

		<p>Gr : “Satu-satu. Dari apa dulu?”</p> <p>Sw : “Identitas.”</p> <p>Gr : “Identitas SMP. Misalnya, SMP 1 Jember. Setelah itu apa?”</p> <p>Sw : “Alamat.”</p> <p>Gr : “Alamat. Jalan Dewi Sartika No.17 Jember. Setelah alamat, jika ada nomer telpon juga silahkan ditulis. Kalau ada alamat webnya, kasih juga. Sampai sini, terus apa?”</p>	<p>dengan topik pembahasan surat dinas. Tutaran diawali dengan guru bertanya dan menjelaskan tentang kop surat. Setelah siswa paham tentang kop surat, lalu penutur (guru) bertanya kepada siswa mengenai bagian dari kop surat. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan</p>	<p>secara semantik leksikal memiliki makna bertanya mengenai apa sajakah yang berada dalam kop surat. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta konteks yang menyertai tuturan, segmen tutur tersebut memiliki entailmen. Konteks dalam segmen tutur tersebut diawali dengan guru bertanya dan menjelaskan tentang kop surat. Setelah siswa paham tentang kop surat, lalu penutur (guru) bertanya kepada siswa mengenai bagian dari kop</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>Sw : “<i>Fax email</i>, Bu.”</p> <p>Gr : “<i>Fax email</i>, kalau ada silahkan ditambahkan juga gapapa.”</p> <p>Sw : “Nomer telpon.”</p> <p>Gr : “<i>Iki opo?</i> Kita kasih garis. Dikaih garis pembatas dulu. Ada logo juga.</p>	<p>tulis. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama.</p>	<p>surat, sehingga dari konteks tersebut muncullah sebuah entailmen. Entailmen yang dimaksud dalam segmen tutur tersebut adalah pada dasarnya kop surat memiliki bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian tersebut tentunya tidak hanya terdiri dari satu bagian, melainkan banyak bagian yang berada di dalam kop surat. Berdasarkan entailmen tersebut, segmen tutur (7) yang dituturkan oleh penutur (guru) bermaksud bertanya dengan</p>	
--	--	---	---	---	--

				mengharapkan jawaban yang terdiri dari banyak hal mengenai bagian-bagian kop surat.	
GR 09	Gr : "...PMR mengadakan bakti sosial, lalu akan mengirim surat kepada siswa-siswi kelas 7,8,9. Logonya PMR di sebelah mana?"	Gr : "Jadi jangan sampai tertukar, pokoknya yang punya instansinya itu sebelah kiri, kalau yang di bawah instasinya itu di sebelah kanan. ~." Sw : "Kanan." Gr : "Kanan. Di sebelah kiri logonya apa?" Sw : "Sekolah."	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Tuturan diawali dengan guru menjelaskan tentang sistematika peletakan logo instansi dan organisasi dari sebuah instansi. Setelah penutur menjelaskan, dilanjut	Pada segmen tutur (8) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, " <i>.. PMR mengadakan bakti sosial, lalu akan mengirim surat kepada siswa-siswi kelas 7,8,9. Logonya PMR di sebelah mana?</i> " jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya mengenai sistematika peletakan logo pada kop surat. Apabila dianalisis	BInk

		<p>Gr : “SMP Negeri 1 Jember. Bisa sampai kepala surat?”</p> <p>Sw : “Bisa.”</p> <p>Gr : “Ada yang ditanyakan?”</p> <p>Sw : “<i>Boten, Bu.</i>”</p>	<p>dengan bertanya mengenai penempatan logo pada PMR pada sebuah surat yang akan dibuat. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran</p>	<p>secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta konteks yang menyertai tuturan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya bukan bermaksud ingin tahu tentang sistematisasi peletakan logo instansi serta organisasi, melainkan ingin mengetahui pemahaman mitra tutur (siswa) terhadap materi yang telah usai dijelaskan oleh penutur sebelumnya mengenai sistematisasi peletakan logo pada kop surat.</p>	
--	--	---	---	---	--

			dengan seksama.		
GR 12	Gr : “Misalnya seperti kemarin itu, kalian akan melakukan belajar berkurban. Nah, ada surat dari sekolah yang awalnya adalah surat permohonan izin, kemudian di dalam suratnya itu melampirkan halaman	Gr : “~” Sw : “Dua.” Sw ““Tiga.” Gr : “Ya Allah, sampai ada tiga? Jadi surat itu melampirkan berapa halaman?” Sw : “Dua.” Gr : “Dua? Yang pertama itu apa? Yang pertama halaman pertama itu apa?” Sw : “Surat.” Gr : “Surat. Yang kedua?”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Tuturan diawali dengan guru menjelaskan tentang lampiran surat. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi	Pada segmen tutur (9) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, <i>“Misalnya seperti kemarin itu, kalian akan melakukan belajar berkurban. Nah, ada surat dari sekolah yang awalnya adalah surat permohonan izin, kemudian di dalam suratnya itu melampirkan halaman selanjutnya yaitu isinya permohonan izin kalian diperbolehkan atau tidak. Jadi surat itu melampirkan berapa halaman?”</i> jika dianalisis	BInk

	<p>selanjutnya yaitu isinya permohonan izin kalian diperbolehkan atau tidak. Jadi surat itu melampirkan berapa halaman?"</p>	<p>Sw : "Lampiran." Gr : "Lampiran. Jadi surat tersebut melampirkan berapa halaman?" Sw : "Satu." Gr : "Nah, satu karena di awal itu surat kemudian halaman keduanya itu baru lampiran."</p>	<p>pembelajaran di papan tulis Penutur (guru) menututurkannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama.</p>	<p>secara semantik leksikal memiliki makna bertanya mengenai lampiran surat. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta koteks yang menyertai tuturan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya untuk mengetahui pemahaman mitra tutur mengenai materi yang telah selesai dijelaskan tentang lampiran bagian dari surat dinas. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang berupa <i>tuturan diawali dengan guru menjelaskan tentang</i></p>	
--	--	--	--	---	--

				<p><i>lampiran surat, kemudian dilanjutkan dengan bertanya mengenai lampiran pada surat tertentu. Dari konteks eksistensial tersebut, jelas bahwa dalam hal ini penutur (guru) bertanya untuk mengetahui pengetahuan mitra tutur mengenai lampiran surat.</i></p>	
GR 13	<p>Gr : “...Kalau kalian mengirimkan surat ke saya, tulisannya seperti apa?”</p>	<p>Gr : “Sebenarnya, kalau kalian mau memakai <i>yang terhormat</i>, silahkan gandengkan dengan jabatan. Bupati Jember,</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas.</p>	<p>Pada segmen tutur (10) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “...<i>Kalau kalian mengirimkan surat ke saya, tulisannya seperti apa?</i>” jika dianalisis</p>	BInk

		<p>itu adalah jabatan. Tapi kalau kalian mau memakai <i>kepada</i> itu gandengannya nama. Jadi kalau <i>yang terhormat</i> itu lanjutannya jabatan, kalau <i>kepada</i> itu nama. ~”</p> <p>Sw : “Yang terhormat Ibu guru SMP Negeri 1 Jember.”</p> <p>Gr : “Yang terhormat ibu guru SMP Negeri 1 Jember. Kalau kepada?”</p>	<p>Tuturan diawali dengan guru menjelaskan tentang sistematika penggunaan kata <i>kepada</i> dan <i>yang terhormat</i>. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran</p>	<p>secara semantik leksikal memiliki makna bertanya mengenai penulisan tujuan surat. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta konteks yang menyertai tuturan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya untuk mengetahui pemahaman mitra tutur mengenai penggunaan kata <i>kepada</i> dan <i>yang terhormat</i> dalam surat dinas. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang berupa <i>tuturan diawali dengan guru menjelaskan tentang sistematika penggunaan</i></p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>Sw : “Ibu Karin.”</p> <p>Gr : “Nah pinter. Bisa membedakan anta..</p> <p>Sw : “Bisa.”</p> <p>Gr : “Bisa berarti ya.”</p>	dengan seksama.	<p><i>kata “kepada” dan “yang terhormat”, kemudian guru memberikan pertanyaan mengenai hal tersebut.</i></p> <p>Dari konteks eksistensial tersebut, jelas bahwa dalam hal ini penutur (guru) bertanya untuk mengetahui pengetahuan mitra tutur mengenai penggunaan kata <i>kepada</i> dan <i>yang terhormat</i> padasurat dinas..</p>	
Gr07	<p>Gr : “...bagaimana kamu akan memulai pembelajaran kalau tidak</p>	<p>Gr : “Wes! “~”</p> <p>Sw : (diam)</p> <p>Gr : “Saya tanya, bagaimana kita akan memulai</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi pada saat penutur (guru) akan</p>	<p>Pada segmen tutur (6) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “...bagaimana kamu akan</p>	BInt

	<p>punya bukunya?" (sambil menatap wajah siswa yang tidak membeli buku, dengan suara ditekan)</p>	<p>pelajaran kalau kalian tidak mempunyai bukunya?" Yang punya buku ini angkat tangan!" Sw : (mengangkat tangan) Gr : "Mau kapan kalian membeli ini?" (menunjuk buku) Sw : (diam)</p>	<p>menjelaskan tentang surat dinas. Pada saat guru menyuruh untuk membuka buku PR bahasa Indonesia tampak dua orang siswa bicara sendiri dan tidak memiliki buku PR bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras dan terdapat penekanan. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan mimik wajah serius serta menatap dengan tajam kepada siswa yang tidak memiliki buku.</p>	<p><i>memulai pembelajaran kalau tidak punya bukunya?"</i> memiliki maksud bertanya. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta konteks yang menyertai tuturan, segmen tutur tersebut bermaksud bertanya dengan tujuan menginterogasi siswa yang tidak memiliki buku PR bahasa Indonesia. Tuturan guru tersebut merupakan suatu wujud interogasi karena dalam menuturkan tuturannya, guru menggunakan nada tinggi dan terdapat penekanan</p>	
--	---	---	---	---	--

				serta mimik wajah menatap tajam siswa yang tidak memiliki buku yang merupakan wujud dari konteks aksional..	
Gr14	Gr : “Kenapa kalian terlambat masuk kelas?...”	Gr : “~. Padahal waktu istirahat sudah berakhir 10 menit yang lalu.” Sw : “Anu, Bu da..ri koperasi.” (dengan suara pelan sambil menundukkan kepala)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang terdapat dua orang siswa terlambat memasuki kelas. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi suara tinggi dan keras. Situasi tuturan menegangkan. Siswa yang terlambat	Pada segmen tutur (8) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “ <i>Kenapa kalian terlambat masuk kelas?...</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki maksud bertanya. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta koteks yang menyertai tuturan, segmen tutur tersebut bermaksud	Bint

			menundukkan kepala.	bertanya dengan tujuan menginterogasi siswa yang terlambat memasuki kelas. Tuturan penutur (guru) tersebut merupakan suatu wujud interogasi karena dalam menuturkan tuturannya, penutur (guru) menggunakan intonasi suara tinggi dan keras serta situasi tuturan menegangkan.	
Gr15	Gr : "... Dulu kelas tujuh sudah dipelajari tentang menulis surat pribadi, iya?"	Gr : "Manulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah. ~." Sw : "Iya." Gr : "Sudah kan?" Sw : "Iya, Bu."	dituturkan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan dipicu karena guru akan menjelaskan materi mengenai surat	Pada segmen tutur (9) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, "... <i>Dulu kelas tujuh sudah dipelajari tentang menulis surat pribadi, iya?</i> " jika	BM

		Gr : “Sudah, sudah loh ya.” Sw : “Iya, Bu.”	dinas, sehingga menuntut guru untuk bertanya mengenai surat pribadi terlebih dahulu untuk memastikan telah dipelajari atau tidak. Dalam menuturkan. Penutur (guru) berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol serta pandangan mengarah ke peserta didik. Dituturkan dengan intonasi suara tinggi tetapi tidak membentak.	dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta koteks yang menyertai tuturan, segmen tutur tersebut bermaksud bertanya untuk memastikan bahwa materi tentang menulis surat pribadi telah diajarkan pada waktu kelas tujuh.	
GR 10	Gr : “Jadi selain surat, surat itu melampirkan apa saja?”	Gr : “~. Kalau misalnya melampirkan beberapa lembar	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika	Pada segmen tutur (14) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu,	BR

		<p>berarti surat itu memiliki lampiran. Kalau hanya ada surat berarti tidak ada lampiran. Silahkan ditulis dengan tanda strip (-).” Sw : (memperhatikan guru sambil menganggukan kepala tanda mengerti)</p>	<p>proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Penutur bertanya mengenai lampiran, kemudian pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur (guru).Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri</p>	<p>“Jadi selain surat, surat itu melampirkan apa saja?...” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya mengenai apa saja yang terlampir dalam suatu surat dinas tertentu. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta konteks yang menyertai tuturan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya untuk menjelaskan tentang hal apa saja yang terlampir dalam surat dinas. Hal ini dapat dilihat dari konteks</p>	
--	--	---	---	---	--

			<p>di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama.</p>	<p>yang berupa <i>tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas, lalu penutur bertanya mengenai lampiran, kemudian pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur (guru)</i>. Dari konteks eksistensial tersebut, jelas bahwa dalam hal ini penutur bermaksud bertanya untuk menjelaskan bukan untuk mendapatkan jawaban.</p>	
GR 11	Gr : “Kenapa harus seperti ini?..” (sambil	Gr : “Ya karena ini sitematikanya.~~”	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas.	Pada segmen tutur (15) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada	BR

	<p>menunjuk tulisan yang ada di papan tulis)</p>	<p>Sw : (memperhatikan dengan seksama)</p>	<p>Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Penutur bertanya mengenai tata cara menulis lampiran, kemudian pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur (guru). Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan</p>	<p>mitra tutur (siswa) yaitu, “<i>Kenapa harus seperti ini?..</i>” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki maksna bertanya mengapa cara penulisannya seperti itu. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta konteks yang menyertai tuturan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya untuk menjelaskan tentang penulisan lampiran pada surat dinas yang pada dasarnya memiliki sistematika tertentu. Hal</p>	
--	--	--	---	--	--

			<p>tulis. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama.</p>	<p>ini dapat dilihat dari konteks yang berupa <i>tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas, lalu penutur bertanya mengenai tata cara menulis lampiran, kemudian pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur (guru)</i>. Dari konteks eksistensial tersebut, jelas bahwa dalam hal ini penutur bermaksud bertanya untuk menjelaskan bukan untuk mendapatkan jawaban.</p>	
Gr16	Gr : “Siapa sih	Gr : “~. Karena	Dituturkan dituturkan	Pada segmen tutur (16)	

	<p>sebenarnya yang mengirim surat itu? Sudah tertera di kepala surat atau di kop surat...”</p>	<p>letaknya di atas pasti namanya kop surat. Sw : (mendengarkan dengan seksama)</p>	<p>oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi pada saat guru menjelaskan tentang kop surat yang merupakan bagian dari surat dinas. Dalam menuturkan. Penutur (guru) berdiri di depan papan tulis menghadap siswa sambil meletakkan kedua tangannya di depan dada. Dituturkan dengan intonasi suara tinggi tetapi tidak membentak. Kondisi kelas kondusif</p>	<p>yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, “<i>Siapa sih sebenarnya yang mengirim surat itu?..</i>” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya tentang penerima surat. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta konteks yang menyertai tuturan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya untuk menjelaskan tentang penerima surat. Hal ini dapat dilihat dari konteks</p>	<p>BR</p>
--	--	---	---	--	------------------

				<p>yang berupa tuturan terjadi pada saat guru menjelaskan tentang bagian dari surat dinas, kemudian gurubertanya tentang siapa penerima surat, lalu pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur. Dari konteks eksistensial tersebut, jelas bahwa dalam hal ini penutur bermaksud bertanya untuk menjelaskan bukan untuk mendapatkan jawaban.</p>	
Gr17	Gr : “Kenapa pemimpin sekolah namanya	Gr : “~.Karena jabatannya di atas sendiri. Kalau jabatannya	Dituturkan dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas.	Pada segmen tutur (16) yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu,	BR

	<p>kepala sekolah?”</p>	<p>di bawah gak mungkin namanya kepala sekolah.” Sw : (mendengarkan dengan seksama)</p>	<p>Tuturan terjadi pada saat guru menjelaskan tentang kop surat yang merupakan bagian dari surat dinas. Dalam menuturkan. Penutur (guru) berdiri di depan papan tulis menghadap siswa sambil meletakkan kedua tangannya di depan dada. Dituturkan dengan intonasi suara tinggi tetapi tidak membentak. Kondisi kelas kondusif</p>	<p>“<i>Kenapa pemimpin sekolah namanya kepala sekolah?...</i>” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya tentang mengapa pemimpin sekolah disebut kepala sekolah. Apabila dianalisis secara pragmatik dengan melibatkan konteks serta koteks yang menyertai tuturan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya untuk menjelaskan suatu jabatan. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang <i>tuturan terjadi pada saat guru menjelaskan tentang</i></p>	
--	-------------------------	---	---	---	--

				<p><i>bagian dari surat dinas, kemudian guru bertanya tentang jabatan kepala sekolah, lalu pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur. Dari konteks eksistensial tersebut, jelas bahwa dalam hal ini penutur bermaksud bertanya untuk menjelaskan bukan untuk mendapatkan jawaban.</i></p>	
--	--	--	--	--	--

Lampiran C2. Tabel Pemandu Analisis Data berdasarkan Strategi Tindak Tutur Bertanya

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA BERDASARKAN STRATEGI TINDAK TUTUR BERTANYA

Kode Tuturan	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Interpretasi	Strategi Tindak Tutur bertanya
Gr01	Gr : “Kemarin itu terakhir sampai di mana?”	<p>Gr: “~”</p> <p>Sw: “Perwatakan,Bu.”</p> <p>Gr : “Kemarin sama saya apa saja?”</p> <p>Sw : “Tema, alur, penokohan, perwatakan.”</p> <p>Gr : “Sampai empat saja kemarin? Sekarang saya tambahi yang kelima, yaitu latar atau setting.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan segera dimulai. Dalam menuturkan, penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu</p>	<p>Pada segmen tutur <i>Kemarin itu terakhir sampai di mana?</i> yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) termasuk tindak tutur langsung harfiah. Merupakan tindak tutur langsung sebab penutur</p>	STTLH

			siswa sambil memegang spidol dan melihat buku catatan bahasa Indonesia siswa tersebut yang terletak di atas bangkunya. Mitra tutur (siswa) dengan segera membuka buku catatannya dan melihat materi terakhir yang telah disampaikan oleh penutur (guru).	(guru) langsung bertanya kepada mitra tutur (siswa). Dikatakan harfiah karena maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu bertanya mengenai materi pembelajaran.	
Gr02	Gr : “Ini buku siapa yang saya pinjam?”	Gr : “~” Sw : (salah satu murid mengacungkan	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur	Pada segmen tutur <i>Ini buku siapa yang saya pinjam?</i>	

	<p>(berdiri di samping meja guru sambil mengikat buku yang ditanyakan)</p>	<p>tangan). “Saya, Bu.” (lalu guru melanjutkan pembelajaran).</p>	<p>(murid) di sebuah kelas. Tutaran terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan intonasi suara cukup keras. Hal itu dikarenakan ada beberapa murid yang tidak mempunyai buku. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan</p>	<p>yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) termasuk tindak tutur langsung harfiah. Merupakan tindak tutur langsung sebab penutur (guru) langsung bertanya kepada mitra tutur (siswa). Dikatakan harfiah karena maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (guru) sesuai dengan</p>	<p>STTLH</p>
--	--	---	--	---	---------------------

			mengangkat buku yang dimaksud.	makna segmen tutur yang dituturkan.	
Gr03	Gr : “Yang tidak masuk hari ini siapa?” (sambil melihat daftar hadir siswa)	Gr: “~” Sw : “Bella, Bu.” Gr : “Kenapa Bella?” Sw: “Alfa, Bu.” (lalu guru mengisi daftar hadir siswa)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa). Tuturan terjadi ketika guru selesai menjelaskan materi tentang slogan dan poster. Guru dalam menuturkan tuturannya sambil melihat dan membaca daftar hadir siswa. Tuturan tersebut dituturkan dengan	Pada segmen tutur <i>Yang tidak masuk hari ini siapa?</i> yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) termasuk tindak tutur langsung harfiah. Merupakan tindak tutur langsung sebab penutur (guru) langsung bertanya kepada mitra tutur (siswa).	STTLH

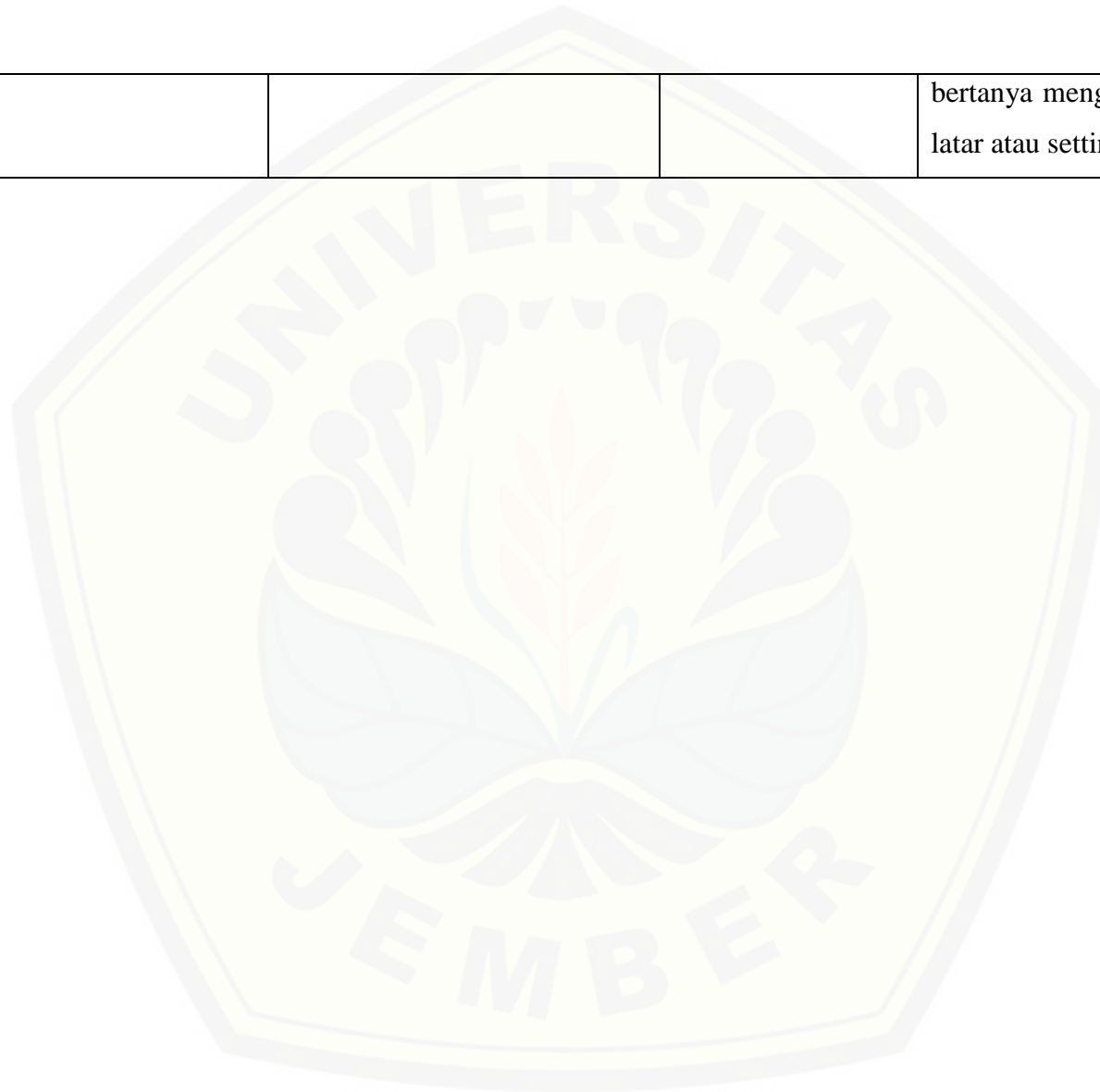
			intonasi nyaring. Suasana kelas sedikit ramai.	Dikatakan harfiah karena maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan.	
Gr05	Gr : “Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?”	Gr : “Kalau kemarin kalian telah membahas tentang surat pribadi dengan guru kelas VII, sekarang kita akan belajar tentang surat dinas. Surat itu ada berapa sih?” Sw : “Dua. Resmi dan tidak resmi.” Gr : “Bagus. Jadi surat resmi	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tutaran terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung	Pada segmen tutur <i>Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?</i> yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) termasuk tindak tutur langsung	STTLH

		<p>dan tidak resmi. Kalau surat tidak resmi itu seperti apa?”</p> <p>Sw : “Surat pribadi.”</p> <p>Gr : “Pinter. Surat tidak resmi itu berupa surat ulang tahun, surat yang dikirim kepada keluarga juga merupakan surat pribadi. ~.”</p> <p>Sw : “Karena tidak ada kop suratnya.”</p> <p>Gr : “Nah, pinter. Karena tidak ada kop suratnya, sedangkan surat resmi ada kop surat atau kepala suratnya. Jadi, sekarang kita akan</p>	<p>dengan topik pembahasan menulis drama. Tuturan diawali dengan guru bertanya mengenai apa saja yang telah dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Murid menjawab mengenai materi yang sudah dijelaskan. Lalu guru melanjutkan materi tentang latar dalam drama. Sebelum guru</p>	<p>harfiah. Merupakan tindak tutur langsung sebab penutur (guru) langsung bertanya kepada mitra tutur (siswa). Dikatakan harfiah karena maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu bertanya mengenai ciri-ciri surat tidak resmi. Dalam hal</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>bahas tentang surat dinas. Surat dinas adalah surat yang isinya menyangkut kedinasan. Ciri-ciri umumnya surat dinas itu apa?</p> <p>Sw : “Memiliki kop surat.”</p> <p>Gr : “Memiliki kop surat. Apa lagi?”</p> <p>Sw : “Memiliki nomor surat, lampiran, tembusan, tanggal surat.”</p>	<p>menjelaskan tentang latar, terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa mengenai pengertian latar. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol.</p>	<p>ini, penutur (guru) tidak ada maksud lain dalam tuturannya.</p>	
Gr06	<p>Gr : “... apa itu latar atau setting?”</p>	<p>Gr : “Latar atau setting. ~~~”</p> <p>Sw : “Latar adalah tempat atau suasana.”</p> <p>Gr : “Latar adalah tempat atau suasana atau..”</p> <p>Sw : “Waktu.”</p>		<p>Pada segmen tutur... <i>apa itu latar atau setting?</i> (yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada</p>	STTLH

		Gr : “Pinter. Jadi, jenisnya latar itu ada latar tempat, waktu, suasana.		mitra tutur (siswa) termasuk tindak tutur langsung harfiah. Merupakan tindak tutur langsung sebab penutur (guru) langsung bertanya kepada mitra tutur (siswa). Dikatakan harfiah karena maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (guru) sesuai dengan makna segmen tutur yang dituturkan, yaitu	
--	--	--	--	---	--

				bertanya mengenai latar atau setting.	
--	--	--	--	--	--



Lampiran C3. Tabel Pemandu Analisis Data berdasarkan Perlokusi Tindak Tutur Bertanya

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA BERDASARKAN PERLOKUSI TINDAK TUTUR BERTANYA

Kode Tuturan	Segmen Tutur	Koteks	Konteks	Interpretasi
GR 01	Gr : “Kemarin itu terakhir sampai di mana?”	<p>Gr : “~”</p> <p>Sw : (membuka buku catatan). “Perwatakan, Bu.”</p> <p>Gr : “Kemarin sama saya apa saja?”</p> <p>Sw : “Tema, alur, penokohan, perwatakan.”</p> <p>Gr : “Sampai empat saja kemarin? Sekarang saya tambahi yang kelima, yaitu latar atau setting.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan segera dimulai. Dalam menuturkan, penutur (guru) berdiri di depan bangku salah satu siswa sambil memegang spidol dan melihat buku catatan bahasa Indonesia siswa tersebut yang terletak di atas bangkunya. Mitra tutur (siswa) dengan segera</p>	<p>Pada segmen tutur “<i>Kemarin itu terakhir sampai di mana?</i>” yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (murid) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, tuturan tersebut dipicu karena guru ingin melanjutkan materi pembelajaran, sehingga penutur (guru) bertanya tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan</p>

			membuka buku catatannya dan melihat materi terakhir yang telah disampaikan oleh penutur (guru).	sebelumnya. Sebagai efek dari daya perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (murid) segera membuka buku catatannya, lalu menjawab pertanyaan dari penutur dengan antusias.
Gr05	Gr : “Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?”	Gr : “Kalau kemarin kalian telah membahas tentang surat pribadi dengan guru kelas VII, sekarang kita akan belajar tentang surat dinas. Surat itu ada berapa sih?” Sw : “Dua. Resmi dan tidak resmi.” Gr : “Bagus. Jadi surat resmi dan tidak resmi. Kalau surat tidak resmi	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Tuturan diawali dengan guru bertanya mengenai surat pribadi. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan intonasi suara yang cukup keras.	Pada segmen “... <i>Kenapa surat pribadi dikatakan surat tidak resmi?</i> ” tutur yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (murid) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, penutur (guru) menututurkan tuturannya karena ingin menggali pemahaman mitra tutur (siswa). Dalam hal ini, penutur (guru) menginginkan

		<p>itu seperti apa?”</p> <p>Sw : “Surat pribadi.”</p> <p>Gr : “Pinter. Surat tidak resmi itu berupa surat ulang tahun, surat yang dikirim kepada keluarga juga merupakan surat pribadi. ~.”</p> <p>Sw : “Karena tidak ada kop suratnya.”</p> <p>Gr : “Nah, pinter. Karena tidak ada kop suratnya, sedangkan surat resmi ada kop surat atau kepala suratnya. Jadi, sekarang kita akan bahas tentang surat dinas. Surat dinas</p>		<p>jawaban yang lebih rinci mengenai ciri-ciri surat dinas. Sebagai efek dari daya perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) segera menjawab pertanyaan dari penutur dengan menjawab berbagai ciri-ciri dari surat dinas dengan antusias.</p>
--	--	---	--	---

		<p>adalah surat yang isinya menyangkut kedinasan. Ciri-ciri umumnya surat dinas itu apa?</p> <p>Sw : “Memiliki kop surat.”</p> <p>Gr : “Memiliki kop surat. Apa lagi?”</p> <p>Sw : “Memiliki nomor surat, lampiran, tembusan, tanggal surat.”</p>		
GR 08	<p>Gr : “~. Di kop surat ada apa?”</p>	<p>Gr : “Kita mulai dari kop surat dulu. ~.”</p> <p>Sw : Ada jalan, ada alamat, ada nomer telepon.”</p> <p>Gr : “Satu-satu. Dari apa dulu?”</p> <p>Sw : “Identitas.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas.</p>	<p>Pada segmen tutur “... <i>Di kop surat ada apa?</i>” yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (murid) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah</p>

		<p>Gr : “Identitas SMP. Misalnya, SMP 1 Jember. Setelah itu apa?”</p> <p>Sw : “Alamat.”</p> <p>Gr : “Alamat. Jalan Dewi Sartika No.17 Jember. Setelah alamat, jika ada nomer telpon juga silahkan ditulis. Kalau ada alamat webnya, kasih juga. Sampai sini, terus apa?”</p> <p>Sw : “<i>Fax email</i>, Bu.”</p> <p>Gr : “<i>Fax email</i>, kalau ada silahkan ditambahkan juga gapapa.”</p> <p>Sw : “Nomer telpon.”</p> <p>Gr : “<i>Iki opo?</i> Kita kasih</p>	<p>Tuturan diawali dengan guru bertanya dan menjelaskan tentang kop surat. Setelah siswa paham tentang kop surat, lalu penutur (guru) bertanya kepada siswa mengenai bagian dari kop surat. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran</p>	<p>dipaparkan, penutur (guru) menuturkan tuturannya karena ingin menggali pemahaman mitra tutur (siswa). Sebagai efek dari daya perlokusi tuturan penutur (guru), mitra tutur (siswa) segera menjawab pertanyaan dari penutur dengan antusias.</p>
--	--	--	--	--

		garis. Dikaih garis pembatas dulu. Ada logo juga.	dengan seksama.	
GR 10	Gr : “Jadi selain surat, surat itu melampirkan apa saja?”	Gr : “~. Kalau misalnya melampirkan beberapa lembar berarti surat itu memiliki lampiran. Kalau hanya ada surat berarti tidak ada lampiran. Silahkan ditulis dengan tanda strip (-).” Sw : (memperhatikan guru sambil menganggukan kepala tanda mengerti)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Penutur bertanya mengenai lampiran, kemudia pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur (guru).Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang	Pada segmen tutur “ <i>Jadi selain surat, surat itu melampirkan apa saja?..</i> ” yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) yaitu, memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (murid) jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya untuk menjelaskan tentang hal apa saja yang terlampir dalam surat dinas. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang berupa <i>tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang</i>

		<p>berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran di papan tulis. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama.</p>	<p><i>berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas, lalu penutur bertanya mengenai lampiran, kemudian pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur (guru). Dari konteks eksistensial tersebut, jelas bahwa dalam hal ini penutur bermaksud bertanya untuk menjelaskan bukan untuk mendapatkan jawaban. Dikarenakan guru bertanya untuk menjelaskan bukan untuk mendapatkan jawaban, maka segmen tutur tersebut memberikan efek perlokusi kepada mitra tutur (siswa), yaitu berupa mitra tutur (siswa) tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan</i></p>
--	--	--	---

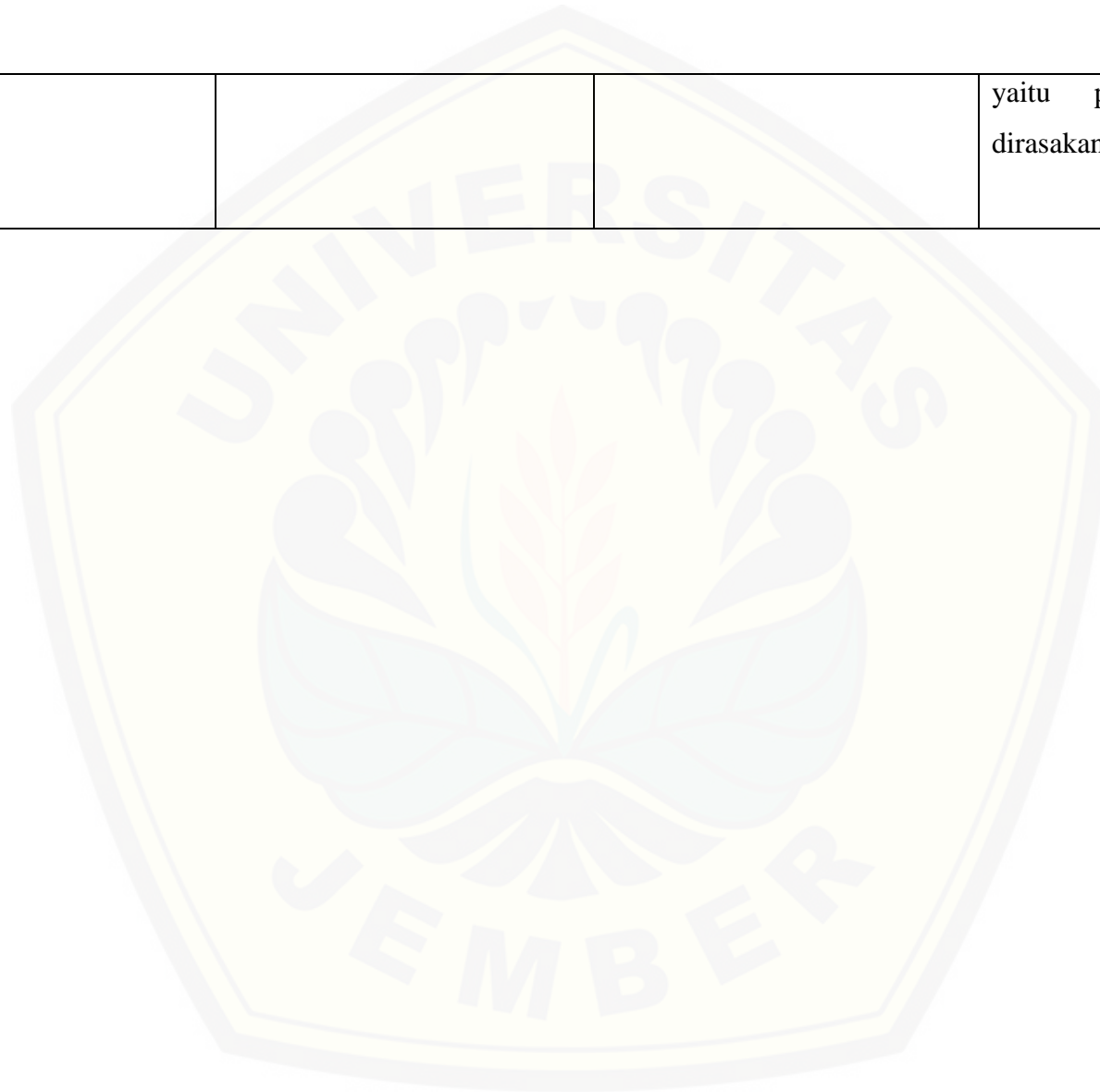
				guru.
GR 11	Gr : “Kenapa harus seperti ini?..” (sambil menunjuk tulisan yang ada di papan tulis)	Gr : “Ya karena ini sistematisnya.~” Sw : (memperhatikan dengan seksama)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (murid) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas. Penutur bertanya mengenai tata cara menulis lampiran, kemudian pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur (guru). Dalam menuturkan tuturannya, guru berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol, sesekali menulis di hal penting yang berkenaan dengan materi pembelajaran	Pada segmen tutur “ <i>Kenapa harus seperti ini?..</i> ” yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (murid) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya untuk menjelaskan tentang penulisan lampiran pada surat dinas yang pada dasarnya memiliki sistematika tertentu. Hal ini dapat dilihat dari konteks yang berupa <i>tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan topik pembahasan surat dinas, lalu</i>

			<p>di papan tulis. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan intonasi keras tapi terkesan santai. Kelas kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan seksama.</p>	<p><i>penutur bertanya mengenai tata cara menulis lampiran, kemudian pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh penutur (guru). Dari konteks eksistensial tersebut, jelas bahwa dalam hal ini penutur bermaksud bertanya untuk menjelaskan bukan untuk mendapatkan jawaban. Dikarenakan guru bertanya untuk menjelaskan bukan untuk mendapatkan jawaban, maka segmen tutur tersebut memberikan efek perlokusi kepada mitra tutur (siswa), yaitu berupa mitra tutur (siswa) tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan guru.</i></p>
Gr07	Gr : "...bagaimana	Gr : "Wes! "~~~"	Dituturkan oleh penutur	Pada segmen tutur " <i>...bagaimana</i>

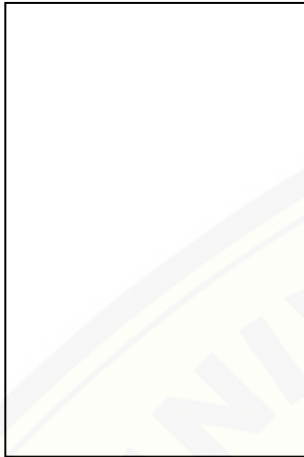
	<p>kamu akan memulai pembelajaran kalau tidak punya bukunya?"</p> <p>(sambil menatap wajah siswa yang tidak membeli buku, dengan suara ditekan)</p>	<p>Sw : (diam)</p> <p>Gr : "Saya tanya, bagaimana kita akan memulai pelajaran kalau kalian tidak mempunyai bukunya?" Yang punya buku ini angkat tangan!"</p> <p>Sw : (mengangkat tangan)</p> <p>Gr : "Mau kapan kalian membeli ini?" (menunjuk buku)</p> <p>Sw : (diam)</p>	<p>(guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi pada saat penutur (guru) akan menjelaskan tentang surat dinas. Pada saat guru menyuruh untuk membuka buku PR bahasa Indonesia tampak dua orang siswa bicara sendiri dan tidak memiliki buku PR bahasa Indonesia. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan intonasi keras dan terdapat penekanan. Penutur (guru) menuturkan tuturannya dengan mimik wajah serius serta menatap dengan tajam kepada siswa yang tidak</p>	<p><i>kamu akan memulai pembelajaran kalau tidak punya bukunya?"</i></p> <p>yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (murid) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya dengan tujuan menginterogasi siswa yang tidak memiliki buku PR bahasa Indonesia. Tuturan tersebut dipicu karena pada saat penutur (guru) menyuruh membuka buku PR bahasa Indonesia tampak dua orang siswa berbicara sendiri dan tidak memiliki buku yang dimaksud. Segmen tutur tersebut</p>
--	---	---	---	---

			memiliki buku.	memberikan efek perlokusi kepada diri mitra tutur (siswa), yaitu perasaan takut yang dirasakan oleh mitra tutur (siswa).
Gr14	Gr : “Kenapa kalian terlambat masuk kelas?...”	Gr : “~. Padahal waktu istirahat sudah berakhir 10 menit yang lalu.” Sw : “Anu, Bu da..ri koperasi.” (dengan suara pelan sambil menundukkan kepala)	Dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang terdapat dua orang siswa terlambat memasuki kelas. Penutur (guru) menututurkan tuturannya dengan intonasi suara tinggi dan keras. Situasi tuturan menegangkan. Siswa yang terlambat menundukkan kepala.	Pada segmen tutur “ <i>Kenapa kalian terlambat masuk kelas?...</i> ” yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) memberikan efek atau daya perlokusi terhadap mitra tutur (murid) yaitu, jika dikaitkan dengan konteks yang telah dipaparkan, pada segmen tutur tersebut penutur (guru) bertanya dengan tujuan menginterogasi siswa yang terlambat memasuki kelas. Segmen tutur tersebut memberikan efek perlokusi kepada diri mitra tutur (siswa),

				yaitu perasaan takut yang dirasakan oleh mitra tutur (siswa).
--	--	--	--	---



Ulfa Lailatul Fajria



Lahir di Situbondo, 15 Januari 1995 putri pertama dari pasangan Bapak Sami'an dan Ibu Hozainiyah. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Dusun Krajan RT 03 RW 01 Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo. Lulus sekolah dasar tahun 2007 di SDN IV Jangkar. Menyelesaikan sekolah di SMP Negeri 1 Asembagus tahun 2010 dan lulus SMA Negeri 1 Asembagus tahun 2013. Setelah lulus SMA, melalui jalur SNMPTN Bidikmisi diterima menjadi mahasiswa di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013. Dengan penuh perjuangan, tepat pada bulan Agustus 2013 menempuh studi S1 di Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 2017. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, aktif berorganisasi intern pada HMP Imabina periode 2014 sebagai anggota bidang pengabdian masyarakat dan HMP Imabina periode 2015 sebagai anggota bidang keagamaan.